

PANEGRIK

Jurnal Katarsis Berdikari • Volume I



Februari - Maret 2020

すいさいで :::::



featuring:

Arnit Jetta

Desmondia

depressivirtual

Epitaf Ekstase

helen

nYÆ

pulasara

toxic_collectiv3

PARENTAL
ADVISORY
EXPLICIT CONTENT



PIRATE or STEAL

bit.ly/panegrik01

Panegrik (n)

kata-kata pujian,

sebuah orasi atau naskah yang berisi pujian untuk sesuatu atau seseorang

Selamat datang, arwah penasaran dan kawan-kawan pembaca, di eon baru di mana Lamdahur melemparkan granat kobalt menuju realitas basal dan perunggu yang kita tempati saat ini dengan penuh sukacita, keterpaksaan, atau sekedar karena tak ada pilihan lainnya. Di mana lusinan bom berhulu ledak belasan gigaton berjatuhan tanpa henti di meja para manajer dalam ruang mewah berpendingin serta kamar produksi ratusan buruh berupah menyedihkan. Di mana gunung berapi memuntahkan batu dan belerang bertabrakan menjadi kaskade ablatif. Di mana tsunami lahar merayap seperti deret napalm menyelimuti tujuh benua dengan samudera bara dan api. Di mana jutaan koktail molotov meledak bersamaan mengguncang dinding neraka jahanam sementara ribuan trojan bedeng kuli mengamuk memuntahkan sumpah takkan pernah tidur sebelum bisa mencabik merobek wajah kalian dari tengkorak Rembulan

DAFTAR

<i>Arnit Jetta</i> Goddamned Part	8
<i>helen & pulasara</i> Pasca Nihil	9
<i>Epitaf Ektase</i> Sebuah Zaman Tengah Sekarat dan Kebenaran Sudah Mati, yang Masih Hidup Dikubur oleh yang Mati	16
<i>desmondia</i> Is it that Emptiness You Feeling Right there? That was there All Along	18
<i>desmondia</i> No Future	21
<i>tox1c_ollectiv3</i> Manifesto Taman Maluku	23
<i>pulasara</i> Antrian	28
<i>desmondia</i> Pergumulan di Liang Lahat	39
<i>nYX</i> Jatuh	41
<i>Arnit Jetta</i> Happy Birth Obituary Day	43
<i>Arnit Jetta</i> Aku adalah Segala-galanya, tapi Sekarang Segalanya Mulai Berkabut	45
<i>tox1c_ollectiv3</i> Bunuh Diri Online?	47
<i>nYX</i> Eros-Thanatos	49
<i>nYX</i> Aku Bicara Soal Azel di Dalam Bilik Poli Jiwa	50
<i>desmondia</i> Petaka di Kerumunan	54

58 *nYX*
Komunikasi

60 *nYX*
5 Puisi

Epitaf Ektase

65 **Untuk Mata yang Telah Membunuh Banyak Bintang
dan 14 Angka Astronomi Lainnya
(Peace be Upon You All Fuckers, Shalom)**

68 *Epitaf Ektase*
Memaksa Tidur dan Menziarahi Ingatan yang Telah Lama Pulang

71 *nYX*
Tengah malam baru berlangsung, Azel

72 *nYX*
14 dan 15 Februari

75 *helen*
Memoar Mair

77 *helen & pulasara*
Metaploitasi

82 *helen & pulasara*
Kegelapan

visual

Epitaf Ektase 15 46 70 *tox1c_ollectiv3*
desmondia 18 20 48 57 *Arnit Jetta*
helen 27, 74

penyuntingan, tata letak, presentasi, dan lainnya
pulasara & helen

pengabar

tox1c_ollectiv3 & aptika_

Virgil menyambut kedatangan kita di Gerbang Kematian, mengingatkan kita kembali tentang bagaimana kita begitu mencintai orang-orang terkasih dalam kehidupan kita, tetapi tetap saja kesemuanya takkan cukup untuk membawa mereka kembali dari Neraka. Bagaimana kita bisa memohon maaf atas segala hasrat dan keinginan kita, sementara kecintaan kita pada hidup telah melahirkan genosida dan pemusnahan? Bagaimana kita kembali berharap pada dewa-dewa dan tuhan serta kemahakuasaan mereka yang kita gambarkan dengan indah dalam lusinan kitab suci, setelah mengetahui bagaimana kejahatan kita atas segala sesuatu yang konon begitu kita cintai? Bagaimana mungkin para pahlawan dapat bertaubat setelah mengirimkan seluruh pasukannya menuju penjagalan medan laga, menggerus mereka layaknya garam dalam hidangan mewah yang tersaji di atas meja perjamuan kita? Bagaimana kita bisa menebus dosa kita setelah mengorbankan segala yang bernyawa, yang buas dan yang melata, di setiap altar yang bisa terus kita bangun di atas tumpukan bangkai dan reruntuhan? Bagaimana kita bisa terbebas dari penyesalan setelah membabi buta dan membawa kepunahan kita sendiri bersama kehancuran segala sesuatu? Konon buah Taman Firdaus adalah sebuah sialang, meneteskan madu hitam buatan lebah-lebah pengisap saripati petaka yang bermekaran di dasar Jahanam.

Goddamned Part

Arnit Jetta

“Do you know our earth is a mess, all the wars for nothing”
Boogie, Wars for Nothing

Setiap dari kita akan selalu menemukan penderitaan dalam hidup. Tak ubahnya kematian, penderitaan adalah bagian yang tidak terpisahkan dalam hidup dan pengharapanlah yang mendekatkan pada penderitaan, maka, di dunia yang penuh dengan problematika ini, usaha yang bisa dilakukan ialah tidak berharap pada siapa pun dan pada apa pun kecuali pada diri sendiri.

Tidak ada cetak biru untuk masa depan, aku tidak pernah tahu apa yang akan terjadi dalam hidupku esok, lusa, dan seterusnya, yang perlu aku lakukan sekarang adalah menjalani dan menikmati hidup ini sepenuhnya dengan tanggung jawab penuh atas setiap jalan yang aku pilih tanpa harus menyesalinya apalagi berusaha mengembalikan masa lalu karena setiap jalan yang telah/akan aku tempuh hanya akan menjadi tanda untuk dunia bahwa aku pernah menari di atasnya.

Hidup itu sendiri adalah peperangan, peperangan yang tak akan pernah dapat dimenangkan secara penuh karena pada akhirnya akan tiba waktu di mana semua peperangan berakhir dan kekalahan—kematian— datang meruntuhkan semua hal indah dalam hidup yang sempat berhasil direbut dan diperjuangkan. Maka, melanjutkan peperangan dan menari di atasnya adalah sebuah hal yang menyenangkan. Tak perlu khawatir soal kekalahan, sebelum ia datang, hadapi saja apa pun yang menghantammu, tak usah menjadi pengecut yang kemudian menyerah hanya karena mengetahui semuanya akan sia-sia.

Pasca Nihil

helen & pulasara

“Bagaimana bila kita melihat teori dan media sebagai sebuah aktivitas artistik, sebagai sebuah imajinasi estetik yang mengusahakan jalan menuju semesta urat syaraf data, jejaring darah dan daging, serta kesadaran algoritmik dengan maksud untuk menancapkan sebuah kesadaran atas realitas pasca kemanusiaan—budaya lepas dan menyimpang—ide yang berkubang dalam persimpangan ultra rumit serta perbatasan maha kompleks. Atau dengan kata lain, membayangkan sekaligus melawan percepatan, penyimpangan, dan benturan yang selama ini mengekang sekaligus memerlukan peran kita untuk dapat terwujudkan, demi menciptakan refleksi yang dengan sendirinya akan menjadi jalan keluar kita menuju masa depan pasca kemanusiaan.”

Arthur Krokner

Peradaban telah menua, meninggalkan kita di persimpangan antara spekulasi fenomenal dari kebijaksanaan filsuf dan para rasul serta pikiran jahat milik orang-orang gila yang lebih memilih untuk berhenti mendalami fenomena dan memburu keberadaan noumena—kematian impersonal dari dorongan bawah sadar serta luapan energi, sebuah kesesatan empirisme yang tak mengejar pengetahuan melainkan keruntuhan. Meninggalkan abstraksi dan merangkak turun ke bagian terbawah dari segala sesuatu, materialisme dimulai dari dalam kubur, alam kematian yang menampakkan dirinya sebagai hidup, atau mungkin kehidupan, pilihlah sendiri mana yang lebih kau sukai.

Kehidupan dan hidup adalah sebuah penyimpangan, sebuah kejahatan besar di tengah semesta kematian dan kehancuran. Hidup mendorong kemanusiaan menuju dosa besar lain, bahwa manusia memiliki tempat dan konteks tersendiri dalam kematian, bahwa kita tak sekedar terlibat dalam sebuah siklus alamiah tetapi berada di atas kesemuanya—spesial atau bahkan terpilih. Kejahatan kemanusiaan adalah kejahatan atas eksistensi, kejahatan tanpa arti apa pun selain sebuah perjalanan mengerikan menuju kehancuran totalnya sendiri.

Puncak dari kesemuanya adalah peradaban, mulai dari agama hingga konsepsi atas budaya serta humanisme—semuanya sama saja, baik mereka yang percaya akan adanya mandat dari langit maupun rezim sekuler yang merasa berhak mengontrol segala sesuatu. Pencerahan dan keselamatan sekuler pun adalah agama, agama pemutusan hubungan, agama tanpa tuhan maupun hamba yang telah mendorong kemanusiaan menuju perbudakan.

Bahwa kehidupan sama sekali tak ada artinya mungkin adalah satu-satunya pegangan yang ada bagi kita untuk menjalani hidup. Nihilisme mungkin lebih tepat dilihat bukan sebagai usaha untuk mengubah realitas namun untuk menghancurkan segala ilusi atas realitas; dan mitos apalagi yang lebih besar dibanding kemanusiaan? Sesuatu yang sebesar agama pun sebenarnya kosong—kesemuanya lahir bukan dari langit, tetapi di muka bumi, saat ilusi atas realitas kemanusiaan runtuh, runtuh pula segala konsepsi tentangnya.

Dengan kematian dewa-dewa dan tuhan, mungkin para kaum tercerahkan merasa bahwa ilusi yang telah mengekang kemanusiaan selama berabad lamanya perlahan menghilang. Sayang sekali, kemanusiaan telah terjerumus begitu saja pada langkah pertamanya menapaki kebebasan—menuju perbudakan gaya baru dan kendali total yang lebih spektakuler dibanding masa-masa sebelumnya, pengungkapan sistematis atas sosiopati, rekursi ganas menuju formalisme atas disagresi ketidakberartian segala sesuatu, lintas sektor dan menyeluruh, mendorong kita ke dalam stasis yang tak memiliki tujuan selain keberlanjutannya sendiri; penyimpangan atas proses alamiah kematian yang berusaha keras dihindarinya dengan segala macam cara. Peradaban adalah sebuah mesin dan kapitalisme adalah perangkat lunaknya, liyan tanpa tujuan apa pun yang melekat padanya, entropi.

Budaya kita adalah budaya eksresi kematian, kapitalisme global pada dasarnya adalah akselerasi deteritorialisasi, infrastruktur kanibalisme sistematis dan efisien yang berusaha untuk mengintegrasikan setiap bentuk kehidupan dalam mesin kapital. Pertanyaan besar yang kita hadapi saat ini adalah apakah kita akan bergabung dengan komedi penghancuran ini, mendorongnya sejauh mungkin, atau menghabiskan waktu di dalam megastruktur kerja upahan, dunia fantasi penuh narasi yang membusuk serta kegilaan yang terlanjur lepas kendali, sembari mengobarkan perlawanan sia-sia atas apokalips identitas dengan lusinan jargon, sinisme, dan ironi.

Saat ini kenyataan tak sempat lagi menampakkan diri sebagai realitas, kini keping-keping ilusilah yang menjadi petunjuk bagi kita untuk melewati padang pasir kegagalan spektakuler peradaban yang begitu erotis dan menggairahkan. Menjadi korban mitos kemanusiaan dan kemajuan, memproyeksikan rasa takut dan kebencian kita pada mesin yang sebentar lagi akan menjadi satu dengan jiwa dan raga kita. Para penjudi yang mengatasnamakan humanisme mencoba berpegang pada identitas yang sama sekali tak pernah mereka miliki, ketololan dari idealisme paling tolol yang pernah ada, transhumanisme, manusia super, manusia pemenang seleksi alam, manusia pilihan, etika, lalu moral! Tak akan ada setitik pun kemanusiaan yang bisa lolos dari dispersi sistematis yang akan terus berlanjut—hanya akan ada impersonalitas absolut yang menjadi langkah pertama dan terakhir menuju ketiadaan.

Modernitas mungkin telah berhasil menemukan meme tentang masa depan, tetapi itulah akhir dari segala hal. Nasib kemanusiaan telah ditentukan dengan ditemukannya konsepsi mengenai kerja dan utilitas. Sejarah kemajuan adalah kematian filogenetik dan bukan yang lain, Kalabendhu terakhir atas kondensasi kepunahan virtual. Inilah yang kita inginkan, jerit lirih dalam kepalamu menghapuskan dirinya sendiri menuju ketiadaan orgasmik yang jauh lebih indah dari surga mana pun.

Manusia abad dua puluh satu tak bisa berhenti menatap kekosongan, dimabuk oleh rasa cemas yang mereka ciptakan sendiri, tenggelam dalam lanskap media representatif yang akan menghipnotis siapa saja termasuk mereka yang skeptis, mengurung hasrat dalam kotak pengindeks realitas yang dilengkapi dengan kapasitas tak terbatas untuk menciptakan hal-hal spektakuler—yang sepertinya belum terbayangkan namun sebenarnya hanyalah mimpi buruk dari bagian terbusuk kesadaran kemanusiaan. Modernitas adalah fasisme dan pemerkosaan. Hari esok adalah utopia apokaliptik berisi robot teknokrat yang tak pernah menyadari bahwa mereka sendiri adalah hal yang paling mereka takuti: liyan yang penuh dengan hasrat tak manusiawi. Satu-satunya optimisme yang mungkin adalah bahwa era kita adalah sebuah masa peralihan, sakaratul maut peradaban. Akankah kita akan membantu kelahiran tuhan maha buas ini ataukah kita akan kembali masuk gua dan tenggelam dalam mimpi gila Planet Bumi? Tak ada jalan lain, tak ada jalan tengah, seseorang hanya bisa menjadi binatang atau menjadi mesin, sayang sekali pilihan tak ada di tanganmu, kesemuanya sudah terlewat jauh, melampaui apa yang bisa kita pahami dan rasakan.

Tak ada yang progresif dari era kemajuan, saat ini kesemuanya hanya berputar-putar menghindari masa depan dan kengerian apa pun yang niscaya akan terlahir dari dalam rahimnya. Kapitalisme adalah agama anti masa depan dan bukanlah pendahulu atas kedatangannya, sebuah presentisme di mana percepatan hanya bisa diaplikasikan pada roda statis kematian dan bukan lagi sebuah lonjakan menuju sesuatu yang baru.

Garis tipis antara fenomena dan noumena yang dibayangkan Kant hanyalah sebuah kebohongan, fiksi yang mencoba menyelamatkan kemanusiaan dari dirinya sendiri. Kesadaran adalah sebuah mitologi yang tumbuh dari perbedaan kecil antara subjek dan objek, perbedaan yang akan menjadi pembatas terakhir dalam komunikasi, sesuatu yang kelak akan larut dalam fusi materialitas yang terintensifikasi oleh aliran energi impersonal maha dahsyat pembentuk alam semesta. Kant telah menghentikan aliran ini, membekukannya dalam ilusi transendentalis, mensponsori kelahiran sebuah abstaksi statis yang terjebak dalam batas kesadaran yang menjauhkannya dari semesta impersonal. Dari dalam kurungan penjara epistemologis ini, Kant telah melahirkan rezim kapitalis, alam abstraksi dan ilusi yang telah menjerat kita dalam budaya thanatropik selama lebih dari dua ratus tahun.

Saat ini telah banyak spekulasi bahwa pewaris kemanusiaan yang bisa muncul dari teknokapital sama sekali takkan merealisasikan idealisme humanis kita maupun mimpi-mimpi buruk pasca apokalips yang bisa kita bayangkan. Teknokapital akan terus menghancurkan dan merekonstruksi ulang kemanusiaan dalam frekuensi yang semakin cepat dan intens sementara ia mengejar ledakan energi penghancur, dorongan untuk membebaskan matahari, menghempaskan segala sesuatu menuju komodifikasi skizoprenik dan kekosongan. Perjalanan mitos gelap teknokapital kini telah membawa kesadaran kita menuju proses non-representasional yang bergolak di tengah segala sesuatu, sebuah energi produktif yang bekerja secara mandiri, terus membentuk kita sekaligus menyempurnakan wujudnya dengan bermodalkan segala respon kita padanya.

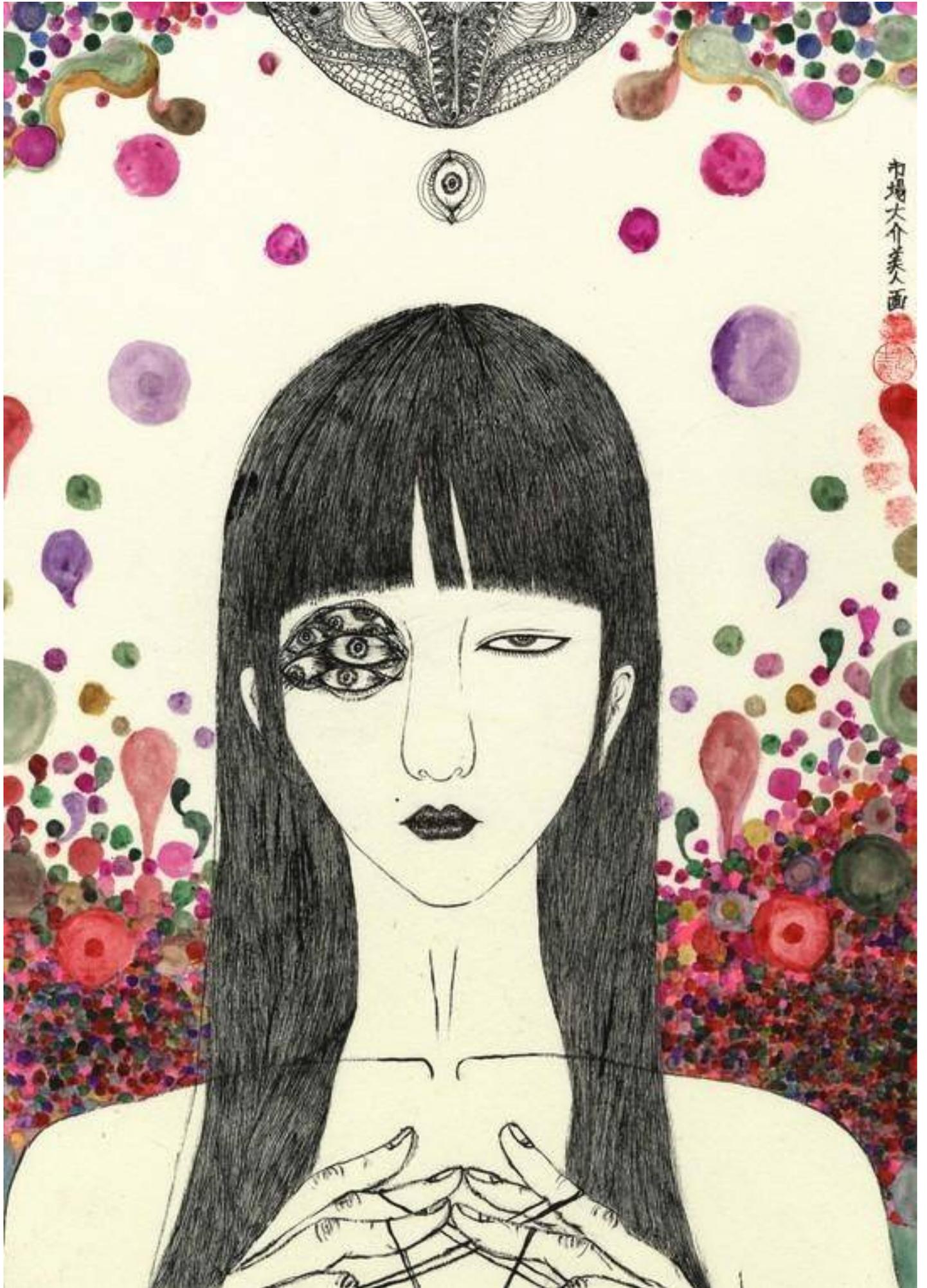
Bagaimana dengan kehendak bebas, otonomi kita sebagai makhluk berkesadaran? Kesemuanya adalah ilusi terakhir yang tumbuh dari mayat metafisika. Keberadaan hanyalah sebuah noda yang memudar dari negativitas eliminatif. Di bawah kenisyacaan eliminasi, eksistensi perlahan memudar dan larut dalam halusinasinya sendiri.

Sial memang simalakama, dengan meninggalkan segala macam logika penyelamatan serta paradigma humanisme, kita hanya akan terbawa menuju guncangan maha besar yang niscaya akan membebaskan kita dari nihil ciptaan Kant dan terapung-apung di antara pusaran data, bebas untuk mengejar kosmisme antilogis di mana hanya ada ketidakmungkinan yang tak dapat dipecahkan, negasi irasional, dan kerumitan komposisional tak berkesudahan dari ruang-ruang yang terjalin satu sama lain dalam penyimpangan yang menghancurkan Planet Bumi beserta segala sesuatu yang ada di atas permukaannya—sebuah padang pasir mahaluas di mana mesin hasrat berkeliaran mengarungi padang tandus halusinasi masa depan layaknya sekawanan belalang besi dari ladang jagung di Merkurius.

Gila? Tentu saja. Menyakitkan? Tak ada hal lain yang begitu nyata dan dapat kita percaya selain lapar, rasa sakit, serta darah yang mengucur deras dari tubuh-tubuh yang digilas roda kapital—cemas dan dendam kesumat yang dipikul kaum terkutuk yang telah mengorbankan segala sesuatu dan terus tereksplorasi tanpa memperoleh sedikit pun penghiburan maupun penawar sakit untuk perjalanan kengerian yang tengah dihadapinya.

Lantas, apa yang bisa kita lakukan? Pertanyaan semacam ini seharusnya tak perlu terucap lagi mulai dari sekarang.

Rumah sakit jiwa, ibu, kepompong, dan forsep melahirkan nyawa-nyawa yang kemudian dibantai oleh para insinyur. Kami, anak-anak neraka, keturunannya, menghamba padamu, bernyanyi untukmu, menasbihkan namamu, bagai tuhan yang menganggur pasca penciptaan. Kami begitu kecil, dibiakkan untuk berkembang biak, oleh kebijaksanaanmu, demi masa depan yang yang jauh lebih baik, di mana hanya bagian darimulah yang bisa beranak pinak. Entah kebohongan apa lagi yang akan engkau sampaikan pada kami—hidup begitu berharga dan kita harus membiarkannya terus menerus diperjualbelikan begitu saja.



市場大介美面



Sebuah Zaman Tengah Sekarat dan Kebenaran Sudah Mati, yang Masih Hidup Dikubur oleh yang Mati

Epitaf Ektase

Aku berjuang di antara apa yang aku rasa benar dalam pikiranku sendiri,
dan beberapa kebenaran menyesatkan
seperti yang terlihat di mata orang lain
yang tidak punya hati, dan
tidak bisa melihat perbedaan di antaranya.

Semuanya terasa salah, perjuangan antara hati nurani manusia
dan hatinya sampai semua hal pergi menjauh, keluar dari tangannya,
dan tidak bisa diperbaiki.

Apa semua begitu tak berharga pada akhirnya?

Apa ada lagi?

Ada apa di luar?

Ada yang tersisa untuk dilakukan?

Aku merasa kondisi ku akan semakin memburuk.

Itu membuatku takut.

Bohong untuk mengatakan

“Aku tidak takut lagi.”

Aku terus-menerus mencoba
berpikir rasional tentang situasi,
memikirkan hal yang akan dilakukan.
Bayang-bayang dan pemikiran
memangsa pikiranku,
di depan mataku setiap waktu,
siang dan malam.
Dan beberapa hal di luar sana
yang aku pahami dan tidak aku pahami.

Jadi inilah kenyataan.
Apa yang dulu tidak bersalah,
ternyata di sisi lain awan menggantung di atasku.
Menandai setiap gerakan.

Ketika kamu mencari kehidupan
di ruang baru tak dikenal.
Mungkin akan segera tenggelam
Apa ini awal dari semuanya?

Aku berada pada kondisi terburuk
yang bisa kudapatkan.
Masa lalu adalah bagian dari masa depanku.
Sekarang, semuanya ada di tanganku.
Ya benar-benar di tanganku dan aku akan usai serta
mengakhiri segalanya dengan yang aku mampu.
Aku selesai di dalam diriku sendiri.

- *Saran: baca tulisan ini bersamaan dengan mendengarkan lagu:*
 - Hello Benji & The Cobra - Maya
 - Rekah – Lihat Aku Menghancurkan Diri
 - Don Caballero - What Burns Never Returns (full album)
 - The Wake – Melancholy Man
 - MONO – Breathe
 - The Doors - The End



**Is it that Emptiness
You Feeling Right there?
That was there All Along**

desmondia

Aku punya kawan, bukan manusia, tapi seekor anjing. Belum terlalu tua, tubuhnya gemuk dan sangat aktif. Selain wujudnya yang menggemaskan, caranya berlari pun kadang membuatku tersenyum. Setiap kali sampai di rumah, ialah yang pertama kali menyambutku, berlari dari dalam rumah dan langsung memeluk kakiku sembari mengibaskan ekornya ke kanan dan ke kiri. Ialah yang kerap aku ajak bermain berlari-larian di depan rumah dari siang sampai sore dan bahkan tengah malam.

Siang itu, sesampainya di rumah, bukan si bulat berkaki empat dengan kibasan ekornya yang menyambutku, namun berita duka dari ibu. Ia mati kurang lebih seminggu yang lalu. Ibu sudah mencoba mengabariku namun tak bisa. Akhirnya aku baru mengetahuinya ketika pulang ke rumah. Aku cuma terdiam, sedih juga. Rasanya sama seperti setiap tragedi kehilangan yang pernah aku alami. Ada perasaan kosong yang kembali muncul. Ibu dan adikku menangis ketika anjingku meninggal (aku sebut anjing karena memang ia tak punya nama, aku hanya menamainya sembarangan kalau ada yang bertanya, agar tak bingung saja) namun aku tidak, aku cuma duduk diam di kamar sambil mengingat kembali apa yang telah aku lalui dengannya. Perasaan kosong ini kembali hadir. Sepertinya aku tidak lagi memiliki alasan untuk pulang setiap akhir pekan.

Orang lain mungkin menemukan teman atau kekasih di saat mereka membutuhkan, membuatnya begitu berharga karena selalu datang di saat yang tepat. Begitu juga denganku, anjing itu datang di saat yang tepat, manakala aku butuh sesuatu yang lain untuk diriku. Namun sekarang aku kembali lagi ke fase kehilangan seperti pada awal tahun, bulan Mei, atau dua tahun yang lalu. Fase merasakan lagi kekosongan. Ya, kita memang lahir dengan kekosongan. Kekosongan yang oleh Kierkegaard dianggap telah ada pada diri kita bahkan sebelum kita merasakannya. Manusia seperti tanah berlubang, yang seiring berjalannya waktu berusaha menutupnya dengan sesuatu yang besar, kegiatan tutup menutup ini terjadi terus menerus selama ia hidup. Ya, hidup memang sebuah repetisi. Lalu sekarang apa? Tak ada jalan lain selain kembali ke rutinitas dengan lubang menganga di dada. Menerima keadaan dengan biasa saja, tidak dengan bersyukur atau terlalu meratapinya, walau aku tak tahu apakah bisa.

12 November 2018



No Future

desmondia

Sepulang dari kampus, aku duduk di ruang tengah dengan nenekku yang sedang beristirahat setelah menyetrika baju sembari makan camilan lebaran. Ibuku pun menyusul setelahnya. Kami bertiga mulai ngobrol. Seperti biasanya, aku tak banyak omong karena biasanya aku lebih sering sibuk sendiri di kamar. Obrolan kami dimulai dengan topik yang tak terlalu menarik, soal jalanan yang macet, juga tentang tempat wisata yang ramai beberapa belakangan ini.

Setelah topik itu usai, topik obrolan berpindah soal tato di lengan kananku. Ya, mereka mulai mempertanyakan bagaimana nasibku ke depan. Apalagi setelah aku bercerita soal ayahku yang kemarin menelepon dan menawariku untuk pulang ke Papua guna mendaftar menjadi polisi setelah lulus nanti. Karena kebetulan keluarga ayahku hampir semuanya adalah pegawai negeri dan polisi, jadi mungkin mudah, apalagi di luar Jawa. Namun aku menolak. Bukan masalah tato, sebelum bertato pun aku tetap tidak mau. Jadi karena itulah, pertanyaan "Besok mau jadi apa?" yang diucapkan nenek dan ibuku pun terdengar semakin lantang. Aku cuma bisa diam karena aku pun bingung.

Dari dulu pun aku tak tahu mau jadi apa. Kadang aku juga takut dan gusar kalau berpikir soal masa depan. Kadang malas juga memikirkan sesuatu yang belum terjadi dan harus sedikit melupakan kenyataan bahwa aku hidup di saat ini, hari ini, detik ini juga. Orang-orang suka membuat rencana lalu mengamininya sebagai kebenaran, atau setidaknya berharap bahwa kesemuanya benar. Nyatanya, akhir itu chaos, realitas yang tak dapat di-cosmos-kan. Karena itulah aku juga takut akan jadi apa aku kelak. Terkadang aku takut akan masa depan. Akan seperti apa aku nanti. Apakah aku akan jadi pegawai? Atau yang lebih sederhana, apakah aku akan jadi manusia yang bahagia? Atau bahkan mati muda?

20 Juni 2018

Petaka apa lagi yang harus disaksikan Bumi pada permukaan buram cermin tandus Rembulan? Takdir macam apa yang kelak menanti? Apa lagi yang akan hangus, terbakar, lebur, dan larut dalam lautan kelabu, asap, krisis, dan kesengkarutan? Kawah manalagi, di hamparan Maria, yang engkau damba untuk ciptakan di muka Bumi, setiap kali kau menguapkan atol dan gunung palung? Detik ini pula, sepasukan astronot melintasi dataran hijau Trinitit untuk menyerbu para Samin dan Badui sementara Amstrong kembali ke ruang kedap udara layaknya Orpheus dengan zirah berbau mesiu dan baja hangus terbakar.

Manifesto Taman Maluku

tox1c_collectiv3



“Sesuai dengan apa yang engkau cari, pilih sebuah negara, kota yang kurang lebih banyak populasinya, jalan yang kurang lebih ramai. Bangun sebuah rumah. Beri perabotan. Gunakan berbagai dekorasi dan menghias sekelilingnya sebagus mungkin. Pilih musim, hari dan waktunya. Kumpulkan bersama orang-orang yang paling cocok, dengan musik dan minuman yang juga tepat. Pencahayaan dan obrolan juga harus tepat dengan suasananya, sebagaimana musim atau memorimu.”

Dewasa itu seperti apa? Menengok semua nilai yang berseliweran di twitter.com dan menjadikannya makanan sampai kehilangan jati diri? Masa lalu kami bisa saja kami tukar dengan sesuap validasi, tapi kami lebih suka untuk berkubang berlama-lama sampai kami bosan.

Kami tidak pernah mengerti apakah sebuah obrolan hangat selalu dimulai dengan pengantar minuman keras atau sejenisnya, tapi yang kami pahami kami selalu melarikan diri ke tempat dan kejadian yang tak terduga lalu duduk melingkar seolah lingkaran tersebut adalah perjamuan terakhir kami; membicarakan tentang apa saja secara luas dan tak terbatas, mengkonstruksi dan menghancurkannya sesuka kami, berbicara tentang norma dan moralitas apa yang dipakai pada persekutuan kami adalah hal sia-sia, kami telah melampaui itu semua. Kami saling terhubung dan mengerti satu sama lain secara natural dan alami.

Melarikan diri ke pinggir jalan sebelum akhirnya terhempas di suatu taman di tengah kota yang sudah terlelap adalah waktu-waktu dimana kami mulai menikmati runtuhnya langit dan menikmati sisa-sisa malam. Sambil menentang segalanya, makhluk lintas dimensi pun kami harapkan untuk duduk dan melingkar bersama kami. Malam itu adalah malam kami, "Anjing, taiklah kehidupan," celetuk salah satu dari kami. Akhirnya obrolan dibiarkan mengalir kesana kemari tanpa ada batasan, mulai dari meludahi kondisi sekitar kami, sampai menghujat keseluruhan isi bumi dan semesta. Segalanya tampak indah karna kami bisa tertawa di bawah bayang-bayang apokalips yang mulai menampakkan diri, tanpa pernah mengerti bahwa tawa itu adalah sebuah keputusan atas segalanya, atau memaknai setiap detik kehancuran dengan cara yang tak lazim? Biarkan diri kami masing-masing yang menjawabnya.

Salah satu dari kami berpikir bahwa perkataan Gustav Landauer ada benarnya, bahwa negara itu sebuah kondisi, sebuah relasi tertentu antar manusia, sebuah mode dari kebiasaan manusia; kita (dapat) menghancurkannya dengan menjalankan relasi yang berbeda, dengan bersikap berbeda pula, karna pada saat di taman itu kami melakukan hal diluar kondisi manusia yang terkungkung oleh kondisi yang tak mereka kehendaki. Melanjutkan perbincangan kami pada malam itu, setelah bercerita bagaimana rasanya ingin menyudahi hidup karna disetubuhi berbagai macam sistem, mekanisme pasar, moralitas, norma dan tetek bengek lainnya yang lumayan membuat kepala serasa ingin meledak, kami menggeser secara spontan obrolan kami ke arah percintaan, carut marut yang kami alami dalam hubungan percintaan yang membuat kami kehilangan nalar pada cinta itu sendiri. Pada badan Adam yang mereka patahkan satu rusuknya dan menggantinya dengan seonggok muatan darah jenuh, pada patahan rusuk yang terlempar di tumpukan jerami dan merekah bau-bau cahaya, mereka berbisik sesuatu yang tak semestinya kami rindukan. Persetan dengan cinta, kami telah lakukan yang terbaik untuk itu, rajungan!

Tidak mau mengatakan kita dalam perasaan dan kondisi yang sama, tetapi siapa yang baik-baik saja saat hidup dalam masyarakat yang sakit ini? Sedangkan kursi-kursi kereta kosong, sementara di toko swalayan, restoran, hotel, juga pada gudang makanan si kaya mulai basi setiap harinya sementara di saat yang sama seorang anak merengek minta susu pada ibunya yang kelaparan, si tua renta menjadikan kardus sebagai alas dan koran sebagai selimutnya saat mulai ingin terlelap, sedangkan gedung-gedung menyediakan tempat dan kehangatan banyak yang terlantar. Tidak ada cara untuk tetap waras di dunia ini, kecuali dengan kegilaanmu sendiri kamu menghancurkan kegilaan dunia. Lagipula bunga-bunga di tengah hutan pun tak pernah sama sekali bertanya tentang siapa yang dulu menebar benih-benihnya.

Persetan dengan segalanya, kami berhasil menghancurkan sepertiga malam pada saat itu, dan apa pun yang tersisa dari kami, dapat dipastikan akan menggentayangi setiap sudut relung kesakitan di kota itu dan siapa pun.

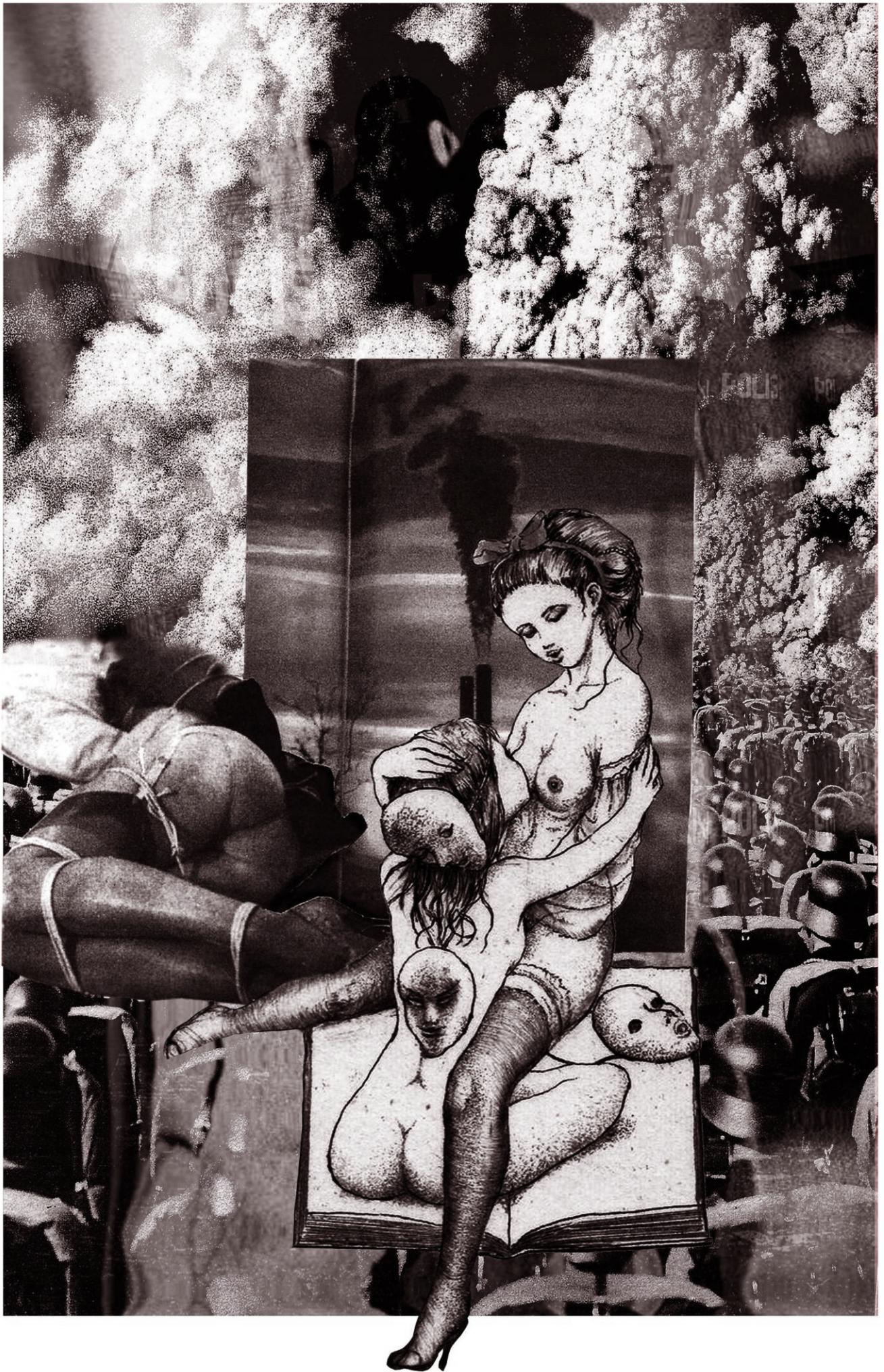
Kami benci polisi, apalagi kamu, polisi virtual!

Andai kami bisa menikmati seks di bawah meme-meme dan himpitan kapital seperti orang pada umumnya. Apa pun bisa dijual, termasuk cerita sedih, cinta, sampai birahi ranjang semalam pria tampan dengan kebaikan melebihi para manusia yang kamu temui selama ini. Sayangnya, kami tidak pernah percaya kebaikan apapun sebelum orang itu membuat orang tuanya menangis sampai demoralisasi.

Kami sebagai kolektif pun tidak akan pernah netral dan akan berpihak sesuai dorongan individu-individu yang ada di dalamnya. Kami bersinggungan dan tidak akan pernah bersatu. Apa yang kami benci meliputi kapital, teknologi, politik, unpaid labor, cerita cinta gairah metropolitan, dan kalian.

Tulisan ini ditulis bersamaan saat mendengar lagu-lagu berikut ini Sembari sesekali bengong dan merokok lalu mampir ke jamban untuk buang tai;

- 1. Ultraviolence - CC*
- 2. Sonic Youth - Superstar*
- 3. Nirvana - I Hate Myself and Want to Die*
- 4. Beeswax - Bleed*
- 5. Fuzzy, I – No*
- 6. Joy Division – Atmosphere*
- 7. REM- It's The End Of The World As We Know It (And I Feel Fine)*
- 8. The Milo – Daun dan Ranting Menuju Surga*
- 9. ~~Feast - Peradaban~~ (tai, skip)*
- 10. Dental Surf Combat - Sick*
- 11. Godflesh - New Dark Ages*
- 12. Street Sects - Tomorrow Is a Trap*
- 13. DIÄt - Nausea*
- 14. Soft Kill - Trying Not to Die*
- 15. Primitive Knot - Discipline and Punish.*



Antrian

pulasara

Semua orang akan mati, kita hanya sedang mengantri menunggu giliran.

Terima kasih pada alam semesta serta tuhan yang maha pengasih atas berkat terbesarnya, akhir dari segala derita. Tiada ungkapan yang cocok untuk menggambarkan hidup selain memuakkan. Kehidupan, kekecewaan dan segala hal buruk yang tak pantas kita dapatkan. Kita semua, aku, engkau, seorang bapak baik hati di kereta komuter yang merelakan kursinya untukmu; kita semua patut binasa karena kita adalah makhluk mengerikan, sekumpulan monster.

Tadi malam aku bermimpi menyiksa ayah mertuaku hingga mati menggunakan palu yang disimpannya di laci lemari peralatan. Di mimpi itu aku meremukkan setiap bagian tubuhnya, mematahkan satu demi satu jari di tangan dan kakinya lalu menjebol rusuknya hingga ia muntah darah. Setelah hampir tiga puluh menit bermain bersamaku, berkali-kali ia berteriak tak karuan memohon ampunan hingga aku tak tahan lagi untuk mengirimkan satu pukulan pamungkas menuju sisi kepalanya lalu melempar mayatnya keluar dari jendela lantai dua. Aku menyaksikan mayatnya bergulung menggelinding menuruni atap hingga akhirnya tergolek meyedihkan di lantai paving depan rumahku, kubuka celana, kukencingi ia dari jendela.

Ibu mertuaku datang tergopoh-gopoh meniti tangga, "Apa yang kamu lakukan?"

"Hidup!" Jawabku.

Aku tak begitu membenci ibu mertuaku, mungkin karena hal itulah alam bawah sadarku tak mau repot-repot merekayasa skenario sadis untuknya. Di mimpi itu, aku menembak kepalanya dengan pistol yang entah kudapatkan dari mana, tepat di antara kedua matanya. Samar aku bisa melihat ruhnya melayang keluar dari mulut sebelum jasadnya menghantam keramik yang seketika menjadi genangan merah segar.

Pagi harinya aku terbangun menemukan istriku bersandar di sisi ranjang, memperhatikan aku lekat-lekat, ia tersenyum, jemarinya iseng menari-nari di atas dadaku. Entahlah, ia bertanya aku memimpikan apa. Tentu saja aku menjawab kalau aku tak ingat sama sekali. Pagi itu, di meja sarapan ia mengatakan kalau mimpi itu pastilah sebuah mimpi yang sangat menakjubkan karena aku nampak sangat bahagia dan tak berhenti tersenyum dalam tidurku.

Jelas sudah, aku adalah monster, sama halnya dengan kalian semua. Aku pantas mati. Akan tetapi, aku hanya akan mati untuk sebuah keadilan bagiku dan seluruh nyawa di dunia. Aku tak pernah meminta untuk dilahirkan dan hidup. Tiada satu pun dari kita yang meminta kehidupan keparat ini.

Kami tidak pernah benar-benar saling mencintai satu sama lain, aku dan istriku. Aku sudah lupa kapan terakhir kali percaya pada hal tolol yang kita sebut sebagai cinta, mustahil, cinta adalah mitos paling konyol dalam sejarah kemanusiaan. Manusia sebagai hewan berpikir bahkan kesulitan untuk memahami adanya bentuk kehidupan lain di luar spesiesnya yang memiliki kesadaran serta rasa sakit mereka masing-masing. Kemungkinan besar hal inilah yang menjadikan kita begitu mahir mengungkapkan hal-hal buruk tentang orang lain, karena pada bagian paling tersembunyi dalam pikiran kita, kita tak menganggap mereka sebagai orang. Kita manusia yang tak memanusiaikan manusia, yang kita pedulikan hanyalah sebuah kenyataan sederhana bahwa ada banyak sekali objek bernyawa yang menyerupai kita, objek yang juga bisa kentut, tertawa, serta mengeluarkan air mata.

Hal penting lain yang tertangkap pikiran picik kita adalah bahwa sebagian objek-objek itu membuat kita sedih atau gembira. Saat melihat orang lain, sulit bagi kita untuk membuktikan bahwa keberadaan mereka sama nyatanya dengan keberadaan kita. Otak kita melihat orang lain sebagai objek yang bisa disetubuhi, dibunuh, dan dieksploitasi. Bagaimana mungkin kita bisa mencintai orang lain, untuk mencintai kita harus memahami mereka, sangat sulit bagi seseorang untuk bisa benar-benar mengerti seseorang yang lainnya.

Aku adalah monster, ya, kurasa kita semua sudah tahu. Kita sering kali sulit mencintai dengan tulus seseorang yang dekat dengan kita, tetapi kita begitu mudah membenci seseorang yang bahkan tidak kita kenal sama sekali. Kita begitu sering membenci seseorang hanya karena mereka membuat kita merasa tak nyaman atau kecewa, atau bahkan hanya karena mereka telah membuat kita kecewa pada diri kita sendiri. Aku sulit mencintai istriku, tapi aku begitu membenci ayah mertuaku, meski

bagiku si tua bangka itu tak lebih dari objek lain yang kebetulan ada dalam kehidupanku. Fakta bahwa aku bisa memimpikan hal mengerikan itu pasti karena otakku tak memahami keberadaan mereka yang juga hidup dan berperasaan sama sepertiku.

Aku tak bisa mencintai siapa pun tetapi aku bisa, mampu, menyakiti dan membenci siapa pun; tidak terbatas hanya pada objek-objek yang membuatku merasa tak senang, seperti ayah mertuaku itu.

†††

Sehari-harinya aku bekerja berkeliling kota, menjual obat-obatan rekreasional yang terbukti bisa mengubah mood serta perasaan manusia. Belakangan ini aku menjual barang terbaru yang sedang populer, obat yang bisa memberikan berjenis-jenis pengalaman mental spesifik, transdermal dalam bentuk koyo sehingga begitu praktis tanpa perlu repot menelan atau menyuntikkan apa pun. Barang-barang itu, entah apa pun tujuan semula dibuatnya, akan menghancurkan otak dan organ vital lain milik penggunanya. Para binatang itu, pelangganku, yang tertua berusia tujuh puluh dua sedangkan pembeli termuda yang pernah aku layani adalah seorang gadis berusia lima belas tahun.

Ya, aku menjual substansi berbahaya yang dapat menghancurkan hidup seseorang, tentu saja aku sangat berorientasi pada keuntungan, aku tak pernah memberikan diskon apalagi barang cuma-cuma. Aku selalu berpikir bahwa yang kulakukan hanyalah sekedar menjual obat pada objek-objek yang berjalan-jalan di sudut gelap keramaian kota sambil membawa segepok uang. Sayang, kengerian pekerjaanku tidak hanya berhenti sampai di situ, jangan salah sangka terlebih dahulu.

Sembari mengedarkan, aku juga mengintai mereka yang terlibat dalam bisnis jahat ini, khususnya yang menyasar pelajar dan pemuda. Aku akan menangkap dan melaporkan mereka, memastikan mereka mengikuti seluruh proses di pengadilan sebelum mendapat hukuman mati, sebuah keniscayaan bagi siapa pun dengan tindak kriminal serupa. Aku adalah seorang intel, terima kasih pada penyamaranku sebagai pengedar, aku bisa memperoleh tambahan keuntungan dari barang daganganku.

Semua yang kulakukan adalah legal, lucunya, hal ini bahkan sama sekali bukan keinginan sendiri. Di organisasi tempat aku bekerja, di seluruh negeri ini, tampaknya tidak ada yang benar-benar peduli dengan cara jahat semacam ini; pada kemungkinan-kemungkinan tentang para agen yang bisa menyalahgunakan

mereka serta mematikan nyawa-nyawa malang itu perlan-pelan dengan zat yang akan membuat otak mereka membatu. Hal terpentingnya adalah kami bisa menangkap para penjahat yang melakukannya. Setiap kali komplotan pengedar tertangkap dan masuk berita maka orang-orang akan merasa hebat, merasa menjadi bagian sebuah pergerakan besar atas nama kemajuan dan kemakmuran.

Setelah seharian bekerja menghancurkan masa depan orang-orang sebagai pengedar dan menegakkan keadilan sebagai perpanjangan tangan hukum, aku akan pulang ke rumah dan mencium kening istriku sembari mengatakan betapa aku mencintainya. Kami akan makan malam, menonton film, atau membicarakan berita di televisi. Kami biasa bercinta bila sedang ingin saja. Bercumbu dan bercinta, cara lain bagiku untuk menyebut bagaimana aku menggunakan istriku sebagai objek untuk kesenanganku, tentu saja dia juga menggunakan sebuah objek lain yaitu suaminya untuk membantunya merasakan kenikmatan duniawi. Sebelum tidur, aku tak pernah lupa untuk mengucapkan selamat istirahat dan menciumnya, kadang ia meneruskan membaca di sisi ranjang sedangkan aku akan meringkuk dan pura-pura terlelap.

Sekali lagi, kita adalah makhluk egois, dingin, monster tak berperasaan. Tak ada yang benar-benar peduli pada orang lain. Kehidupan begitu menyedihkan dan kita semua pantas mati untuk segala hal yang pernah kita lakukan. Fakta bahwa tidak seorang pun pernah meminta untuk terlahir dan hidup bahkan tidak relevan lagi untuk kita sertakan dalam bahasan membosankan ini.

†††

Seperti biasa, setelah sarapan istriku akan memeriksa kalender dinding dengan teliti, menghitung hari menuju tanggal yang telah ia beri lingkaran besar dengan spidol warna merah. Sebuah ritual yang sudah ia lakukan sejak awal tahun ini, menghitung waktu menuju hari saat kami akhirnya bisa pergi bulan madu. Pagi ini, empat bulan menuju tanggal di mana gaji kami akan cukup untuk sebuah paket perjalanan panjang ke luar negeri berdua.

Sungguh konyol, dua minggu lagi aku akan meninggalkan daftar tunggu layanan eutanasia. Ketololan tersebut tak mau pergi dari pikiranku, istriku pun tak pernah tahu aku mendaftar untuk mati sejak hampir tiga tahun lalu. Tidak ada yang mengetahui hal ini kecuali diriku sendiri dan para pegawai negeri yang harus merekam proses pendaftaranku.

Tiga tahun masa tunggu untuk layanan suntik mati atau izin bunuh diri rumah maupun properti pribadi lainnya. Sebuah kebijakan yang sangat merepotkan, seandainya saja aku berada satu tingkat di atas golongan pembayar pajakku sekarang, maka aku tak harus menunggu selama ini. Sayang, aku tak mampu membayar pendaftaran untuk jalur VIP sekaligus setoran asuransi kesehatan serta kunjungan rutin ke dokter gigi. Sungguh brengsek, nasib para orang kaya sudah pasti jauh berbeda, mereka mungkin saja telah menyuap para petugas berperut gendut itu untuk mengakali antrian. Layanan yang diberikan untuk mereka juga pasti akan berbeda, aku membayangkan betapa nikmatnya mereka menghembuskan napas terakhir dipangkuan kemewahan. Suap-menyuap tentunya illegal, tentu saja, tapi apa yang bisa kita lakukan? Membunuh mereka?

†††

Istriku tak pernah mengetahui rencanaku untuk mengakhiri hidup. Aku mendaftar hampir bersamaan dengan saat pertama kali berkencan dengannya. Bila tidak salah mengingat, aku setuju untuk menemuinya berkat saran dari seorang teman yang memperkenalkanku dengannya. Saat aku pertama bertemu dengan perempuan yang kini menjadi istriku itu, aku tidak jatuh cinta, bukan karena aku tak suka, tapi rasanya sungguh mustahil saja untuk bisa mencintai seseorang. Yang kuingat, saat itu aku menemukan sebuah objek yang enak untuk dilihat, diajak berbincang, dan tentunya telah membuatku merasa senang. Aku yakin, aku tak akan menuruti saran temanku untuk menemuinya bila sebelumnya aku tidak mendaftarkan diri untuk mati.

Sejak aku mendaftar untuk program itu, aku merasa begitu mudah melakukan apapun yang biasa dilakukan orang-orang dan tanpa harus berpikir panjang. Sebelumnya, aku selalu merasa hidupku bukan benar-benar milikku, stagnan.

Singkat cerita, aku setuju menemui calon istriku itu, temanku memberitahukan bahwa namanya adalah Helen. Menurutku, kulit kecoklatan dan suaranya yang cempreng begitu menarik. Entah karena apa, aku merasa diriku pun bisa membuatnya merasa nyaman, meski tentu saja aku adalah sekedar objek lain dalam kehidupannya. Kami lumayan akrab, atau bagaimana seseorang biasanya akrab dengan sebuah objek lainnya. Akrab mungkin adalah kata yang paling tepat, kami tak benar-benar saling mengenal dan memahami.

Setelah tiga bulan berkenalan, kami pun mulai tinggal bersama di apartemenku dan tahun lalu aku melamarnya untuk menikah. Tidak terlalu buruk, lagi pula aku tidak berencana untuk berlama-lama menghabiskan waktu di planet terkutuk ini. Aku selalu berpikiran bahwa kami tidak benar-benar saling mencintai. Aku sering membayangkan bagaimana saat itu akan tiba; pada tanggal namaku dicoret dari daftar tunggu itu, aku akan bangun, sarapan, berpamitan, dan mencium keningnya sembari mengatakan jika aku akan pulang malam. Aku akan naik kereta komuter menuju rumah sakit umum daerah, naik lift, dan mengucapkan selamat tinggal untuk selamanya pada alam fana ini.

Akan tetapi, bagaimana pun kami adalah sepasang objek yang bisa menyenangkan satu sama lain. Sering kali, objek yang aku anggap sebagai istriku ini membuatku merasa bahagia. Aku sering mengatakan bahwa aku begitu mencintainya, meski mustahil tentunya, dan dia pun akan mengatakan bagaimana dirinya juga mencintaiku. Kadang-kadang aku akan menceritakan sebuah lelucon, aku suka mendengar tawanya. Kadang kami bercinta sampai pagi, dan kadang kami juga menonton film berdua.

Aku begitu menyukai film, aku percaya jika film adalah hal terakhir di mana kita begitu jujur dalam melihat dan memperlakukan orang lain. Film-film di mana kita berhenti berpura-pura dan tak melihat orang lain sebagai objek yang tidak sama signifikan dan nyata dibanding diri kita sendiri.

Satu-satunya hal yang kubenci dari entitas itu, objek yang merupakan istriku, adalah saat aku harus menghadapi objek-objek lain dalam keluarganya yang tidak sama menyenangkan seperti dirinya. Jika saja aku tidak berencana untuk mati secepatnya, aku pasti tidak tahan dengan orang tuanya, sayang sekali, membunuh sepertinya akan tetap ilegal sampai kapan pun.

†††

Dua minggu menuju saat yang telah aku nantikan.

“Hei! Apa yang kamu lakukan?”

Objek itu, binatang yang baru saja membeli daganganku, duduk bersila di sudut ruang tempat kami bertransaksi. Aku kebingungan, biasanya setelah jual beli, mereka akan segera pergi, entah membagi kesenangan dengan teman-teman mereka atau mencari tempat sepi untuk mengalami pengalaman yang mereka idamkan.

Binatang itu mendongak ke arahku, rambutnya panjang sebahu, gadis itu nampak masih sangat muda. Dia menggulung lengan kanan bajunya, menampakkan lengan kurus dari tubuh mungilnya, penuh dengan bekas-bekas tempelan yang memucat di permukaan kulit putihnya. Masih bersila, dia membuka telapak tangan kanannya, mengistirahatkannya di lutut dan tersenyum.

“Apa yang akan kamu lakukan?” tanyaku sekali lagi saat jalang itu menempelkan koyo di lengannya dan membiarkan zat-zat kimia mengalir seluruh pembuluh darahnya, menyerbu sistem saraf dan menyalakan otaknya bagai lampu neon minimarket. Kandungan zat pada koyo yang dipakainya itu memiliki dosis tiga kali lipat dari apa yang bisa diterima tubuh mungilnya.

“Hidup!” Jawabnya lantang saat kedua matanya mulai terkatup. Aku terhenyak dan menyaksikan bagaimana reaksi kimia mengambil alih tubuhnya. Aku tetap terdiam saat menyaksikan napasnya terengah, entah satu atau dua menit berikutnya, ia pun terbaring di lantai. Kedua tangan dan kakinya bergerak-gerak, kaku dan melemas dan kaku lagi, kesemuanya lebih menyerupai sebuah tarian daripada kejang menyakitkan.

Sekali lagi aku teringat bahwa hidup adalah sebuah koleksi besar kekecewaan menyedihkan. Aku tak bisa menyalahkan gadis itu yang mungkin ingin mengakhiri nyawa miliknya. Meski mati bunuh diri karena overdosis adalah ilegal, tapi tidak ada yang salah dengan keinginan untuk mati. Tidak satu pun di antara kami berdua yang meminta dilahirkan dan hidup. Akan tetapi, entah apa yang merasukiku sehingga aku melakukan hal paling konyol seumur hidupku.

Cepat, aku berjongkok dan meraih apa yang menempel di lengan kanannya. Seandainya saja aku membiarkan kimia bekerja, objek itu, yang aku sama sekali tidak mengenalnya, akan segera berakhir terbujur kaku di lantai dingin. Aku akan menelepon kantor, tim forensik akan datang lima menit kemudian, memeriksa TKP, dan membawa mayatnya lalu aku bisa kembali bekerja menyamar sebagai pengedar. Entahlah, padahal hal serupa telah terjadi lusinan kali sebelumnya. Terkutuk! Seandainya saja aku tak melakukannya.

Tetapi sayang, semuanya tidak seperti apa yang aku bayangkan; aku merasakan kepuasan saat kejangnya perlahan melemah dan berhenti, saat dadanya terkembang dan napas gadis itu mulai lancar.

Kupandangi benda kecil di telapak tanganku, kotak persegi dan tipis hampir transparan. Kubaca sebuah label merah yang perlahan memudar meresap ke dalam kulitku saat kutempelkan di lengan kiriku.

MIMPI, adalah apa yang tertulis di situ.

Serangkaian sensasi aneh menjalari sekujur tubuhku, aku cepat menyadari bila dosisnya juga terlalu besar untukku, sama seperti gadis itu, yang masih ada di dalam ruangan bersamaku, di luar jangkauan pandanganku.

Konyol sekali, aku akan mati sebelum jadwal yang telah ditentukan!

†††

Aku terbangun di dunia yang sama sekali lain, dunia yang lebih menyenangkan. Aku berdiri di tengah kegelapan, kutengok ke belakang, hanya ada ketiadaan, telaga hitam terbentang sejauh mata memandang. Di hadapanku segalanya nampak begitu nyata, lebih nyata dari tempat di mana aku sebelumnya berada. Tempat ini juga lebih nyata dari mimpi-mimpiku sebelumnya. Samar, aku bisa melihat orang-orang di kejauhan. Aku dapat merasakan bagaimana perasaan mereka mendorong, mengusik, dan menyentuh perasaanku dengan begitu lembut. Aku dapat mendengarkan pikiran mereka, gumaman-gumaman harmonis, musik paling indah yang pernah kudengarkan. Ada beberapa wajah yang kukenali, sebagian lainnya tidak.

Aku bisa menyaksikan wajah istriku di antara kerumunan dan dia bukan lagi sebuah objek yang kukenal selama ini. Di sini dia begitu nyata sama sepertiku, dia adalah kenyataanku. Aku merasakan sensasi terjatuh dari ketinggian, respon alami sistem sarafku yang kelebihan muatan, aku akan mati. Inilah momen terakhirku, pemahaman tertinggiku pada seorang manusia yang telah kujanjikan untuk menghabiskan sisa hidup bersamaku. Aku sadar, aku bisa mencintainya, aku bisa mencintai semuanya.

Seutas tali turun dari langit, muncul dari kekosongan. Jerat yang akan aku gunakan untuk menggantung leherku, hal terindah yang pernah kusaksikan. Aku menaiki panggung meski tak bergerak selangkah pun, berdiri di hadapan kerumunan. Keluargaku mendongak menatapku, sama seperti saat berpisah selepas hari pernikahanku. Teman-teman sekantor, para guru dan kakak kelas bengal yang suka menjahiliku, wajah-wajah suram milik mereka yang membeli obat dariku. Istriku dan

dan kedua mertuaku, kali ini aku tak sedikit pun merasakan keinginan untuk membunuh mereka berdua. Di sini, di mana semua orang begitu nyata, adalah mustahil untuk bisa membenci siapa pun.

“Apa yang kamu lakukan?” tanya mereka, saat aku mulai memasukkan kepalaku dalam jerat, simpul pelarian yang akan menyelamatkanmu dari apa yang tidak pernah aku harapkan, dari sesuatu yang semua orang ketahui sebagai kekecewaan menyedihkan.

“Hidup!” aku mulai menangis, aku sedih sekaligus gembira. “Hidup untuk mati.”

†††

“Hidup memang adalah sebuah kekecewaan besar, tapi kekecewaan itu adalah milik kita bersama”

Itulah ungkapan pertama yang kudengar saat terbangun di ruangan yang kukenali sebagai kamar rumah sakit, bukan oleh dokter atau istriku. Bukan pula dari atasanku atau pun korban-korbanku. Orang itu adalah seorang petugas asuransi kesehatan. Ungkapan itu bergema berulang-ulang di dalam pikiranku saat dia menjelaskan bagaimana biaya perawatan kesehatan karena overdosis tidak akan ditanggung oleh pemerintah dan bagaimana berusaha mati sebelum jadwal yang dilegalkan untukku adalah sebuah kejahatan serius. Petugas itu berulang-ulang mengatakan padaku bagaimana usahaku untuk mati adalah hal yang menyelamatkan hidupku.

Berikutnya, petugas itu menjelaskan lebih lanjut tentang premi yang harus aku bayar. Aku coba menanyakan apakah namaku masih ada dalam daftar tunggu itu dan dia menjelaskan bahwa aku masih ada dalam antrian namun dikenakan penalti berat atas tindakan yang baru saja aku lakukan. Sekitar tujuh ribu hari sebelum hukum mengijinkanku untuk mengakhiri hidup, adalah ilegal bagiku untuk mati selama dua puluh tahun mendatang.

Dia menanyakan apakah ada yang kurang jelas atau hal lain yang ingin kutanyakan, aku pun bertanya apa yang terjadi dengan gadis yang bersamaku saat itu. Akan tetapi, dia hanya tersenyum masam dan berlalu pergi meninggalkanku sendirian.

†††

Siang itu, saat istriku datang, aku sungguh bahagia. Dia mengatakan dia sering menyaksikanku saat tertidur lalu bertanya apakah aku memimpikan sesuatu. Aku mengatakan iya. Dia mengatakan mimpi itu pasti sebuah mimpi yang menakjubkan karena aku nampak sangat bahagia dan tak berhenti tersenyum dalam tidurku.

“Apa yang telah kamu lakukan?” ketakutan seketika menghinggapinya pikiranku, mungkin saja apa yang ia maksud adalah tentang insiden itu. “Di dalam mimpimu?”

“Bukan apa-apa,” jawabku.

Aku mengatakan kalau aku begitu mencintainya. Sambil tertawa, dia pun mengatakan bahwa dirinya juga sangat mencintaiku.

Syukurlah, kami berdua pasti akan mati, mungkin dalam keadaan menyedihkan atau mungkin tidak, toh kami pun tidak pernah meminta untuk terlahir dan hidup, tapi bukan untuk alasan paling tolol yang pernah aku ketahui itu.

Tekstualitas kesengkarutan sama sekali tak menawarkan solusi serta penebusan, tiada janji-janji ataupun petunjuk atas harta karun tersembunyi, tiada ikon atas nilai dan substansi. Bebas dari segala macam usaha untuk memperoleh makna dari kedalaman masa lalu yang selalu setia menanti untuk diproklamirkan, digantikan oleh de-mitologisasi signifikansi masa depan, terkoyak, terbuka lebar dan begitu plural dengan potensi dahsyat untuk terus berlipat ganda. Tiada lagi yang bisa diperoleh lewat tekstualitas kesengkarutan, hanya ada bahasa pada potensi murninya: interpretasi yang tak pernah teraktualisasikan. Signifikansi utamanya terdapat pada kapasitasnya yang tak terbatas untuk menandai segala sesuatu lebih jauh dari sebelumnya, nilai terbesarnya adalah kemampuannya untuk membawa pembacaan maujud menuju kenyataan. Tiada makna absolut, tiada interpretasi tunggal, definitif, ataupun final; ia hanya hadir untuk mewakili potensi masa depan interpretatif yang tak terbatas ruang, waktu, relasi, bentuk, serta zaman. Ia ada sebagai pengingat atas luapan jutaan makna yang mustahil terbendung serta takkan mungkin bisa diarahkan.



Pergumulan di Liang Lahat

desmondia

Di malam sebelum kematian, aku menggali kuburku sendiri. Sudah aku persiapkan satu nisan tanpa nama agar tak ada yang tahu bahwa di bawah tanah ini nantinya, akan ada diriku yang mati membusuk. Membawa semua gambaran diriku yang hanya aku yang tahu, hanya aku yang mengenali, hanya aku yang merasakan dan membawanya hingga membusuk. Tak ada yang tahu dan tak perlu tahu. Karena sekeras apapun aku memberi tahu, pada akhirnya mereka tak pernah tahu dan tak mau tahu. Kehidupan layaknya seorang manusia bebas yang mengatur dirinya sendiri, sekeras apa pun dirimu mendikte kemana ia harus pergi sama saja buang waktu. Sekolot apa pun kau mengaturnya, layaknya diktator negara dunia ketiga, dia akan tetap berjalan dengan kemauannya sendiri, yang tak bisa kita sergap atau terka ke mana maunya. Punya prinsip dalam hidup pada akhirnya hanya akan menjadi omong kosong.

Aku pernah hidup dengan prinsip, “kalau tak ingin ditampar, jangan pernah menampar,” namun sesabar apapun diriku menahan tangan untuk tidak menampar, tamparan itu datang sendiri tanpa harus aku awali. Tamparan yang memerahkan pipiku. Plak! Pipi kanan. Plak! Pipi kiri. Dan kalau beruntung, bonus pukulan di wajah atau bahkan tendangan ke perut. Aku pikir ini semua hanya mimpi buruk, namun berapa kali pun aku bangun, aku tetap saja bisa melihatnya, si mimpi buruk itu. Di depan cermin, ia di depanku, kami saling menatap. Aku dan mimpi buruk itu. Dan oh aku sadar, itu diriku sendiri. Mimpi buruk itu, mimpi buruk tak berkesudahan itu adalah diriku sendiri! Begitulah, dengan begitu selesailah semuanya. Aku akan segera bangun dari mimpi panjang ini. Aku pikir sudah cukup dalam aku menggali, kurebahkan tubuhku di lubang ukuran dua kali satu meter ini. Kutatap langit, mendung seperti biasa. Tanah mulai berjatuhan ke dalam dengan sendirinya. Memang, sebelumnya telah kubisikkan pada mereka, “Kuburlah aku dengan keramaianmu, hingga bau busuk mayatku takkan tercium.” Semakin ramai, makin padat tanah mulai menutupiku dari kaki, lalu badan, dan akhirnya wajahku. Akhirnya. Langit mendung menjadi semakin gelap, gelap, gelap, hingga aku tak dapat lagi merasakan kakiku, tanganku, tubuhku, dan bahkan keberadaanku.

4 Februari 2020

Jatuh

nYX

28 Januari 2020, hari ini ulang tahun Azel, hari ini juga aku mengunjungi psikiatri setelah sekian lama berkubang dalam percobaan dan kesalahan proses taktis, aku tidak peduli tanggal juga, hanya kebetulan perkara urusan dokumen untuk berobat jatuh pada hari ini. Membuat beberapa dokumen baru untuk registrasi lalu menunggu panggilan. Setiap detikku kuhitung seolah menunggu badan jatuh setelah tidak tidur 3 hari. Giliranku datang untuk mengisi form berisi beberapa pertanyaan dasar sebelum masuk ruangan.

Aku dipersilakan memasuki ruangan. "Ada apa yang membuat kamu datang kemari?" Tanya Mba Dokter, "kalau ditanya ada apa saya juga bingung harus dimulai dari mana, Mba" singkat jawabku. Beberapa pertanyaan seperti riwayat penyakit turunan aku jawab dengan mudah seperti mengencingi bagian depan rumah seseorang. Berapa pertanyaan lagi seperti bagaimana perasaan aku sekarang dengan lancar kujawab "Kosong, disonansi, saya rasa saya sudah gila, Mba". Aku melihatnya mencatat perkataan yang kukeluarkan sembari membenarkan kacamatanya, sesekali aku melihat bola matanya yang terbungkus softlens. Waktu seperti berhenti dan aku menghela nafas karena mengantuk.

Dimulai lagi pertanyaan-pertanyaan seperti keluhan yang kurasakan sekarang ini, "Saya susah tidur bisa sampai 3 hari sampai sekarang, kalau pun mau tidur saya harus minum antimo, kecemasan saya muncul malam hari saat sendirian dan hilang begitu saja sebelum akhirnya terjaga sampai pagi, manajemen waktu saya hancur, konsentrasi saya berkurang, badan saya lemas sekali, saya rasa saya sudah gila, Mba" Jawabku. "Sudah berapa lama seperti ini?" Tanya Mba Dokter, "Kira-kira sudah hampir 5 tahun," jawabku singkat.

"Apa yang kamu percayai dalam hidup, atau aapa hal yang membuatmu senang?" tanya Mba Dokter padaku. Entah, seperti pompa udara yang mengisi ruang aku menjawab "Aku tidak percaya apa pun, ada beberapa hal yang saya cintai tapi

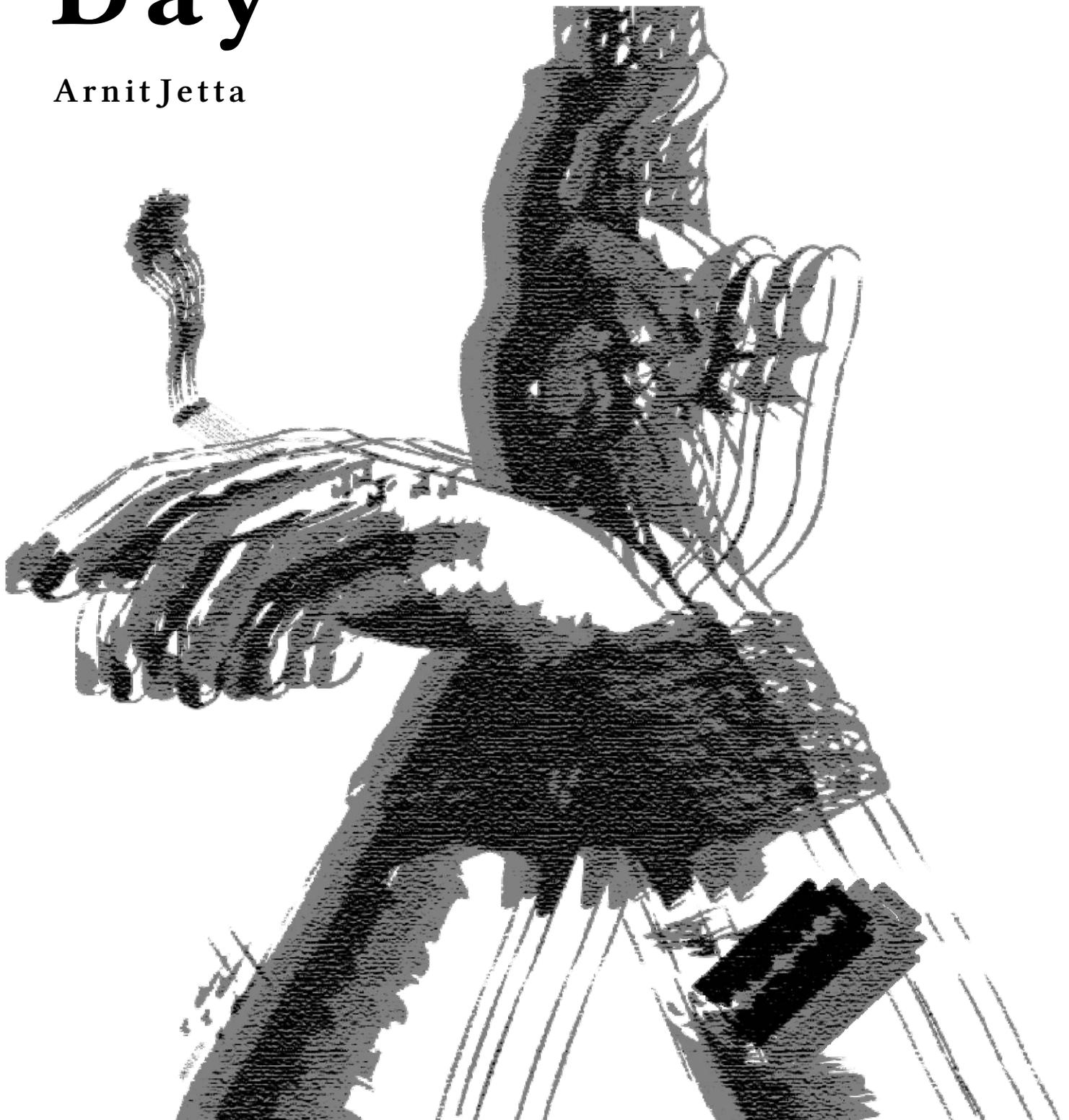
mungkin sudah saatnya mati ditelan waktu. Teman? saya juga harus menjaga jarak saya dengan teman dan definisi teman yang sudah saya artikan tidak dengan definisi apapun, saya membuatnya kosong. Saya membenci orang yang mencari perhatian seolah ingin mati, tapi tidak mati juga, Thanatos tidak serendah mencari afeksi dan atensi online di internet dimana kamu bisa mendapatkan kesemuanya dengan penampilan yang menarik sementara yang jelek dibiarkan mati, saya bersumpah akan menyerang siapa saja yang merendahkan hasrat penghancur Thanatos yang direduksi seperti kisah cengeng untuk dapat memanipulasi orang lain".

"Jadi apa yang menurutmu ideal?" Lanjutnya bertanya. "Apa yang saya percayai mungkin akan membusuk dan menjadi bangkai, berapa kejadian yang harus saya lewati untuk tetap hidup-bertahan-ingin melanjutkan kesemuanya walau dengan keadaan yang buruk seperti ini. Soal impian, saya tidak mempunyai mimpi apa pun, saya tidak percaya masa depan. Sekali pun harapan muncul, akan langsung saya hancurkan, kelihatannya agresif, tapi dengan posisi ini saya rentan untuk diserang berbagai konsep ideal. Saya membakar hangus semua harapan sebagai mekanisme saya untuk tetap dapat berjalan, saya berjalan untuk menemukan momentum untuk jatuh kembali, saya jatuh untuk merasakan kembali apa yang telah hilang". Kami terdiam kira-kira 15 detik dan aku mulai bertanya, "Kalau Mba Dokter lihat mata saya dalam-dalam, apa mata saya terlihat seperti orang yang menyimpan harapan, cita-cita, dan impian di dalamnya?"

Waktu terasa berhenti saat itu juga, keheningan beberapa detik selanjutnya akan menentukan ketidaktahuan lain yang akan aku lalui. Aku rasa aku jatuh cinta dengan ketidaktahuanku di masa mendatang. Aku akan mulai terjatuh lagi dan lagi.

Happy ~~Birth~~ Obituary Day

Arnit Jetta



*It's not my birthday anymore
There's no need to be kind to me
And the will to see you smile and belong has now gone
It's not my birthday anymore*

It's Not Your Birthday Anymore, song by Morrissey

Pengulangan tahun tidak terlalu penting bagiku untuk digembar-gemborkan, lagi pula, itu hanya pengingat atas bertambahnya umur dan berkurangnya waktuku untuk berada di dunia ini. Cukup aku saja yang merayakan itu.

Tahun ini aku merayakan pengulangan tahun dengan membuka diri dan mempersilakan setiap penderitaan datang untuk membuka halaman baru dalam rumitnya kehidupan serta membiarkan diri ini tumbuh di dalam indahnya kehancuran. Di sini, aku adalah arsitek bagi kehidupanku paska kehancuran. Karena bagiku, aku sendirilah yang akan membuat jalan dan membangun bentuk dari setiap jejak yang akan menjadi tanda di atas dunia dan memberi makna pada kehidupan.

21 tahun dilalui, kabar demi kabar yang dibawakan, juga ingatan bahwa dunia akan selalu muram, merupakan hal-hal yang sangat berpengaruh dalam kehidupanku. Selayaknya doa di hadapan pengulangan tahun, aku berharap pada diri sendiri untuk terus hidup seperti api yang tetap menyala meski telah redup setengah mati dan seperti udara yang tetap mengalir meski harapan telah hilang. Dan, jangan izinkan aku mati terlalu dini, teruslah hidup hingga hari-hari penghabisan tiba tanpa mengharapkan surga dan neraka di atas segala-galanya.

7 Februari 2020

Aku adalah Segala-galanya, tapi Sekarang Segalanya Mulai Berkabut

Arnit Jetta

Hari ini Bandung hujan cukup deras sementara di sudut gedung tua ada seorang pria terdiam menengadah ke langit hijau sembari menghisap rokoknya, aku dapat melihat kabut di sekelilingnya; seperti awan hitam yang menggantung di langit sebelum hujan melanda kota ini. Hujan semakin deras dan dia hanya menunggu seraya mengutuk sekaligus mencintai segala yang telah terjadi. Aku terus memperhatikannya sambil tersenyum, meski dia membalas senyumanku, tetapi aku bisa melihat ada keterpaksaan di sana, tatapan matanya pun kosong, entah kekacauan apa yang kini sedang ada di pikirannya saat itu. Aku berjalan menghampirinya, tapi ia menunduk lalu menoleh ke arah lain untuk melanjutkan lamunannya, terlihat seperti sebuah penolakan yang mengisyaratkan bahwa ia sedang ingin menikmati kesendiriannya. Aku mengurungkan niat untuk menghampirinya, lagi pula hujan pun sudah mulai reda dan aku harus pergi, ketika aku memakai jaket, dia pun bergegas untuk pulang, tepat setelah melewatiku pria itu menghilang, ternyata pria yang aku lihat adalah pantulan dari diriku sendiri.

13 Februari 2020

SEMANGAT BUNDUK





Bunuh diri online?

Jikalau ingin mati, matilah tanpa perlu sosok penolong dalam media daring.
Salut kami menyertai mereka yang mati dalam kesunyian masing-masing.

tox1c_ollectiv3

dibutuhkan segera!

HANTU RUMAH

Karyawan Pemula, Kontrak Kerja 1 Tahun, Lokasi D.I. Yogyakarta

Keluarga Djiwo Diharjo yang mendiami sebuah rumah bergaya Jawa klasik di wilayah Purwokinanti, Kecamatan Pakualaman saat ini tengah mencari tiga hingga empat personil hantu rumah untuk menyemarakkan lingkungan rumah tangga kami.

Kami menerima lamaran dari arwah yang belum lama atau baru saja meninggal (maksimal 1.000 hari sejak kematian) khususnya mereka yang belum menemukan lokasi untuk bergentayangan.

Setiap pelamar harus sudah familiar dengan teknik pemanggilan arwah, keterampilan untuk menampakkan diri, serta mampu berkomunikasi dengan menggerakkan perabot rumah ataupun pesan dengan lumuran darah di dinding (tulisan tangan yang rapi dan mudah dibaca adalah wajib).

Selain riwayat yang unik (kehidupan yang tragis, cinta tak berbalas, dendam kesumat, atau kematian yang misterius), kemampuan untuk melolong layaknya remaja perkotaan di bawah pengaruh alkohol dan intelektualitas serta keterampilan bernyanyi khususnya tembang-tembang jawa tradisional, keroncong, hingga dangdut klasik akan menjadi nilai tambah bagi pelamar.

Meski hanya posisi karyawan pemula, terdapat potensi besar untuk kemajuan para pelamar yang diterima. Dengan keberadaan dua cucu kami yang begitu aktif di berbagai media sosial dengan puluhan ribu pengikut, selalu ada kesempatan agar interaksi gaib yang terjadi untuk menjadi viral di media dan reputasi para pelamar yang diterima niscaya akan lebih mudah terbangun.

Untuk melamar, silakan datang langsung dalam walk-in interview di kediaman kami yang akan kami laksanakan dengan mediator resmi dari Keraton Yogyakarta pada Senin malam atau malam Selasa Kliwon tanggal 13 April 2020 selepas waktu Isya'.

Sesuai dengan Undang-Undang Cipta Kerja yang berlaku, khususnya mengenai kerja sama gaib serta pelanggaran kerja oleh roh jahat, kami berhak melakukan pengusiran apabila selama proses rekrutmen terdapat pelamar yang bertindak terlampau kasar.

Eros-Thanatos

nYX

Sesampainya di Rumah Sakit Budi Asih aku segera menuju ruang UGD. Aku menyapa ibu, ibu menarik diriku sambil terisak menangis. Aku bingung apa yang sebenarnya terjadi. Aku lihat banyak orang berkerubung di ruangan di mana kakakku berbaring dan semua orang menangis. Mungkin ini kematian pikirku.

Aku diminta mengucapkan kalimat syahadat, aku iyakan, kubisikkan perlahan. Kakak masih bernafas, aku lihat sendiri. Entah reflek atau apa, aku mengucapkan apa yang belum pernah aku sampaikan selama ini sebagaimana aku pun peduli pada kakakku. Walau selama ini hubungan kami tidak terlalu dekat dan selalu diperantari oleh ibu, tapi itulah hubungan kami sebagai kakak dan adik, kami terhubung dalam diam. Aku melihat kakak menangis setelah aku bicara, air mata yang menguning, dokter bilang kakak terkena penyakit pre-eklampsia di mana badannya keracunan pasca melahirkan.

Aku duduk terdiam dua menit, kurasa aku akan baik-baik saja tanpa kakak. Setelahnya, memori yang pernah kami berdua bangun menghantam kepala bertubi-tubi. Air mata turun dan aku menjerit, aku merasakan kematian dari bagian diriku yang lain, rasa sakit yang tidak bisa diungkapkan hingga aku berteriak histeris di dalam ruangan. Memecah keheningan Maghrib, aku tidak peduli kalau aku harus menangis. Aku mati, kakak mati, dan beban yang menggerogoti selama ini seperti keinginan untuk bunuh diri perlahan mati karena ada yang harus aku jaga setelah ini.

Seumpama mitologi Yunani. Kakak adalah eros, melestarikan hidup, penuh gairah akan kehidupan. Sedangkan aku adalah thanatos, hasrat penghancur, mendekati kematian, setidaknya itulah yang aku lihat selama bertahun-tahun di antara kami berdua sebagai kakak beradik. Semenjak itu yang ada hanyalah lubang dalam dada yang tidak ada seorang pun dapat lihat dan rasakan kecuali diriku sendiri sebagai pengalaman pribadi; dan dengan pengalaman pribadi itu juga aku mendekati cahaya yang diberikan kakak walaupun harus merangkak dalam gelap, menuju kesia-siaan dan kehancuran lainnya, menuju malam dimana gelap akan menelan semuanya dalam singularitas di mana kematian menjadi sebuah pintu yang terbuka.

Aku Bicara Soal Azel di Dalam Bilik Poli Jiwa

nYX

4 Februari 2020, setelah mengambil nomor antrian di loket rumah sakit, aku membuka handphone dan mencoba membaca berkas pdf yang terakhir aku buka. "Selamat pagi, Arief. Sudah ambil nomor antrian?" ucap Mba Dokter yang menanganiku setiap kali kesini untuk bercerita. Aku anggukan kepala dan berusaha kembali fokus melanjutkan membaca teks yang lumayan panjang. Namaku dipanggil dan aku dipersilakan untuk memasuki ruangan. Seperti biasa aku menatap dua bola mata Mba Dokter, tetapi kali ini aku sudah terbiasa dan membiarkan mata kami saling bertatapan dalam-dalam bersamaan dengan beberapa pertanyaan klinis sebagai awal pembicaraan.

"Bagaimana pengaruh obatnya, Rief?" Mba Dokter memulai pembicaraan. "Lebih banyak mimpi buruk yang keluar, apa ini pengaruh obat, Mba Dokter?" Tanyaku. Kali ini dia mengeluarkan kertas kosong dan menulis dengan bolpoin setiap kali aku menjawab pertanyaan klinis. Setelah aku menjawab beberapa pertanyaan, dia masih saja memujiku karena aku masih ada keinginan untuk membaca hal seperti psikoanalisa dan literatur lain, aku jawab biasa saja, lagipula aku tidak akan menemukan banyak literatur kalau tidak ada copyleft dan dia pun bertanya apa itu copyleft padaku. Antara hampir terpeleset lidah untuk menjelaskan kesemuanya dari terminologi kekikiran atau memilih menjelaskannya secara singkat karena alasan keamanan diri sendiri atau mungkin karena aku masih mengantuk setelah belum tidur 2 hari.

"Tato kamu banyak juga ya Rief, simbolis ya sepertinya, itu gambar kamu buat yang semua? Apa ada kejadian yang bikin tato kamu sebanyak ini?" Tanya Mba Dokter berusaha mencairkan suasana. "Aku ga terlalu suka dipanggil Rief, Mba. Itu panggilan biasa Azel ke saya. Entah beberapa teman juga ikut memanggilku pakai Rief itu, jadi bercandaan teman saya. Entah saya harus benci atau apa, tapi tolong panggil Arip aja mbak, pake P bukan F." Aku mengatakannya sambil menahan kantuk dan membuang mata ke arah kiri ruangan. Aku melihatnya mencatat jawabanku dengan bolpoin yang dikalungkannya, bolpoin dari Universitas Indonesia.

Mba Dokter menyanggahku soal hubunganku dengan Azel, menanyakan apakah ada urusan yang belum tuntas sampai saat ini. Aku hanya bisa menjawab, "Mungkin tidak, mungkin iya, aku ga bener bener tahu soal itu, 28 Januari kemarin aku kirim kado ga tahu udah diambil apa belum. Sisanya aku ga terlalu mikirin, soalnya kalo dari aku setting kado sampe ke tangannya, mungkin itulah hal yang bikin aku seneng. Aku jalan ke Pesanggrahan buat beli kotak, cetak kaos, burning CD, bikin zine terakhir. Entah Mba Dokter, saya ga tahu sekarang saya benci atau engga ke dia, cuma kosong kalau di luar urusan kado."

"Tato di tangan kamu ada hubungannya sama Azel?" tanya Mba Dokter. "Awal pertama tato cuma ke hal interpretasi soal death drive yang udah bertahun-tahun aku punya. Satu lirik lagu di siku belakang untuk memento kakak, satu di dada kiri untuk kakak. Kalau tato lain mungkin ada hubungannya dengan Azel, tetapi spontan dan campuran dari death drive yang kumaksud. 6 di jari, 3 diantaranya sebelum kita ketemu akhir Mei, saat itu keadaan baik-baik saja diantara kami, malahan kaya ada secercah harapan setelah kematian kakak, 3 lagi dekat ruas kuku dibuat setelah hubungan kami makin memburuk, saya cuma bisa numpahin semuanya ke gambar, salah satunya detak jantung untuk kakak saya dan sisanya isolasi diri setelah kejadian yang dilimpahkan Azel ke saya. Mungkin waktu itu saya berpikir untuk split the blame, tetapi mungkin saya terlalu bodoh sampai saya benar-benar rela untuk diinjak. Terlepas dari itu dan beberapa kejadian sampai saat ini, saya tidak terlalu tahu jelas apakah saya harus membenci atau mencintai dalam diam. Entahlah, Mba." Jawabku.

Dia mulai menanyakan beberapa hal, kejadian penting, krisis, dan lain-lain di antara kami berdua. Kali ini dia menarik kesimpulan bahwa 3 tahun terakhir inilah yang paling membekas pada diriku. Aku hanya bisa mengiyakan karena memang begitulah yang aku rasa dan analisa. Kembali dia mencatat sambil sesekali membenarkan kacamata.

"Oke di antara 3 tahun ini yang berpengaruh ini seperti unsettled antara kamu, kakakmu dan Azel, itu betul?" Tanya dia. "Tapi kan kakak saya sudah mati. Hantu dari orang mati cuma meninggalkan beberapa berupa memori dan penyesalan paling mentok. Beda dengan hantu dari orang yang masih hidup, dia bisa membawa cemas, spekulasi, paranoia, probabilitas simpangan lanjutan cerita, dan lain-lain karena mereka masih hidup, atau eksis dalam ruang dan waktu. Disitu saya buat pembatas akar yang saya temukan, dan juga karena saya masih hidup makannya saya merasakan penderitaan sesuai dengan pengalaman yang sudah saya lalui."

Dia mencoba menarik diriku untuk menceritakan secara detail. Aku mulai menceritakan lagi dan mengingat kalau aku pernah membuat tembok skeptisisme setelah hubunganku dengan nabila sebelumnya. Aku pun ingat, aku juga yang meruntuhkan tembok itu sendiri untuk bisa lebih dekat dengan Azel, walaupun pada takdirnya sia-sia. Aku mulai tertawa di sela penjabaran, sensasi saat memori diputar ulang. Seperti sensasi yang aku rasakan pada momen berlangsung saat itu. Cemas, tremor, gelisah, takut, dan lainnya. Hanya saja, saat penjabaran ulang satu persatu aku tertawa di akhir kalimat dengan varian waktu tertawa dari 30 detik sampai 1 menit bersama sedikit air mata yang tiba-tiba menetes saat itu. Mungkin aku baru saja mencapai titik ekstrem dalam pengalamanku, tetapi aku rasa belum. Tidak terasa sudah satu jam berlalu.

"Kalau kalian bersinggungan lagi suatu saat nanti, apa yang akan kamu lakukan?" Dia menatapku serius kali ini. "Entahlah, sekarang aku cuma mau tahu kalau kado yang aku kasih sampai. Lagi pula soal awal dan akhir kelihatannya tipis sekali, jurang pemisahannya adalah kematian. Untuk sekarang, saya masih kosong, Mba Dokter. Tidak merasakan apa pun. Kalau tadi ditanya soal skala 1-10 saat itu ya aku jawab 10, untuk saat ini aku ga begitu yakin. Mungkin aku mau terjatuh lebih dalam lagi tanpa pengait yang menghambat atau membuat kejatuhanku berhenti. Mungkin tadi aku tertawa seperti anak kecil yang senang bukan main saat aku merasakan sensasi sakit saat mengingat-ingat kesemuanya. Mungkin tertawaan yang aku maksud tadi bisa jadi titik ekstrem, tapi belum, belum cukup. Mungkin nanti aku akan punya keberanian untuk bilang kalau kamu butuh aku ada disini. Mungkin saya memang gila ya, mba dokter? Mungkin aku butuh momen untuk jatuh kembali ke jurang, mungkin aku butuh yang lebih sakit dari ini, mungkin aku butuh rasa sakit untuk bisa tertawa lepas seperti anak kecil, mungkin nanti aku akan memberenikan diri untuk memegang tangannya, mungkin setelah semua ini aku belum cukup merasakan kejatuhan. Momen dimana kegilaan merasakan hidup dalam titik ekstrem." Ujarku

"Ada lagi?" Tanya Mba Dokter di menit terakhir konsultasi. "Cukup, terima kasih resep obatnya. Saya akan mencoba mencari akar lain yang ada di kepala saya dan saya mau jatuh lebih dalam lagi dan menemukan titik ekstrem saya sendiri," tutupku.

Internalisasi jiwa serta kesadaran lewat konsepsi atas identitas serta kesetaraan telah mendorong subjek pada isolasi mengerikan seolah terkekang dalam panoptikon dari abad ke tujuh belas. Pada momen inilah ide primordial mengenai dobel dan dualitas akan mulai bercokol dalam pikiran mereka sebagai pertukaran dan kontinuitas yang terpenggal tak beraturan, diskontinuitas eksistensial yang akan terus menghantui mereka di antara kematian dan kengerian. "Siapa pun yang telah menyaksikan iblis dalam dirinya, telah menyaksikan pula kematiannya sendiri." Pemikiran untuk mengakhiri hidup, ketidaktenangan, kosong, derita atas kehilangan yang akan selalu menyertainya sepanjang hayat. Sisi lain subjek sebagai metafora atas jiwa, kesadaran, asal-asul, serta hal-hal serupa. Setiap subjek pada akhirnya akan kehilangan kemampuan untuk berkomunikasi dengan dirinya sendiri sementara jasad wadag mereka perlahan layu tatkala mengejar bayang yang takkan pernah datang kembali.

Petaka di Kerumunan

desmondia



*"I saw the glass as half full / So I felt I could ask for more
I was comfortable / It spilled over onto the floor
I beg to come back to before / With the damage done / And the damage won"*
Rapture, song by Touché Amoré

Malam hari kami berkumpul di rumah kontrakan, malam keakraban ceritanya. Aku membantu memasak di dapur. Kami memasak kwetiau, aku membantu memotong cabai, sampai menumis dan menggoreng kwetiau yang sudah direbus hingga siap disajikan. Makanan sudah jadi dan teman-teman sudah berkumpul di ruang tengah. Beberapa temanku maju membacakan puisi, ada juga yang bernyanyi. Aku duduk di belakang, sambil minum cium campur lemon dari pohon depan kontrakan. Satu persatu temanku selesai membaca puisi. Aku masih tetap terduduk, mulai mabuk. Malam semakin larut dan aku pun sudah benar-benar mabuk. Malam ini, malam yang kuharap dapat menjadi obat di tengah keterpurukanku beberapa minggu belakangan ini. Tangisan di tiap malam, rasa nyeri di dadaku yang membuatku susah tidur, juga perasaan kosong di siang hari entah karena perasaanku atau hanya karena aku kurang tidur, kesemuanya kuharap bisa terobati malam ini, atau setidaknya, bisa aku lupakan sejenak. Namun, sepertinya perasaan ini tidak berharap sama dengan yang aku harapkan. Ia datang tiba-tiba di tengah kondisiku yang sudah mabuk. Malam itu aku keluar ke pekarangan depan. Meninggalkan teman-temanku yang sedang asyik mengobrol. Dengan tikar dan lagu dari handphone aku berbaring menatap pohon kelapa di depan kontrakan. Lagu Lihat Aku Menghancurkan Diri dari Rekah menemaniku malam ini. Spoken words di awal lagu langsung menusukku dengan tepat.

*“Tubuhku adalah kuil / yang menghancurkan dirinya sendiri
Lidahku adalah ibu dari kata-kata / yang mengkhianati janjinya sendiri
Airmataku adalah danau / yang membanjiri hutannya sendiri
Aku adalah jemari / yang mencekik lehernya sendiri”*

Lihat Aku Menghancurkan Diri, song by Rekah

Air mataku menetes malu-malu, meluncur rapi satu persatu layaknya pasukan yang terjun dari pesawat ke medan pertempuran. Aku hanya memandangi kosong ke arah kebun. Air mataku tak mau berhenti. Tiap bait di lagu ini seakan menjadi penyemangat bagi mereka untuk meyeruak keluar. Kemarahanku muncul setelahnya. Rasa muak, getir, dan penyesalan campur aduk. Aku bangun dari rebahku, berjalan sempoyongan ke tempat parkir motor. Kulihat motorku, tanpa banyak pikir. Aku jatuhkan motorku ke tanah, aku injak dengan rasa marahku. Aku injak terus menerus, bagaikan menginjak diriku sendiri. Kutendang, kuinjak hingga body sampingnya pecah dan kemudinya agak bengkok ke samping. Sontak teman-temanku keluar, menenangkanku dan mengajakku masuk. Aku dibawa ke kamar kontrakan.

Mereka masih coba menenangkanku. Aku menangis dengan sisa amarahku. Melihatku yang sudah mulai tenang, mereka berangsur kembali ke ruang tengah. Meninggalkanku dengan satu temanku yang kepadanya aku bercerita. Aku menangis, terus menangis. Hingga pada akhirnya aku benar-benar tenang, lalu tertidur. Keesokan harinya aku bangun. Badanku lelah, kepalaku pusing, dan mataku sembab. Aku memutuskan untuk pulang. Di sepanjang jalan, aku berpikir soal tadi malam. Semakin dalam aku pikirkan, semakin aku benci pula pada diriku sendiri. Malam itu adalah malam terburukku, malam yang aku harap tak pernah terjadi. Selalu saja, ketika aku bertingkah seperti itu dihadapan teman-temanku, pada akhirnya aku akan menyesalinya. Karena pertama, aku menganggap diriku terlalu berlebihan dan mendramatisir situasiku sendiri, kedua karena aku telah merusak suasana dengan bertindak demikian. Aku pun berkata pada diriku sendiri, bahwa ini yang terakhir, ini terakhir kalinya aku menangis dan meluapkan segalanya di hadapan orang lain!

Suatu hari di awal 2018

fy



Komunikasi

nYX

Semua bermula ketika seseorang menemukan dirinya dari orang lain. Apa yang benar-benar bisa kita ketahui dari pengakuan yang orang lain berikan. Seberapa pun keras berusaha memakai topeng dengan dalih "kamu tidak tahu apa-apa", benar-benar tidak tahu, yang jelas adalah bagaimana komunikasi itu sendiri adalah ekstasi, membutuhkan dorongan dan berbagai alasan lain untuk menemukan jalannya sendiri.

Aku tidak pernah mau tahu pada ketidaktahuanku mengenai orang lain. Kekonyolan semacam lontaran ketidaktahuan tak akan pernah ada kecuali informasi tidak pernah tersampaikan dan tidak pernah eksis dalam teks, bahasa, media, dan sebagainya. Paradoks yang terkait didalamnya seperti hal di atas hanyalah bualan untukku.

Semua menulis dan membagikan teks serta mendapatkan ekstasi dari proses komunikasi itu sendiri. Sesuatu yang membuat manusia merasakan sensasi dan terhubung. Sayangnya paradoks seperti itu tidak akan datang lagi padaku, aku akan terus menembus batasan teks sampai yang tersisa hanyalah kekosongan dan kesia-siaan lainnya karena bahasa adalah penjara bagi manusia.

Bagaimana orang-orang membuat kesemuanya belipat ganda dan menjadi polisi yang mengatur bagaimana pesan disampaikan bukanlah sesuatu yang baru. Tanpa peduli dengan benar dan salah dari bentuk teks dan lafal yang aku tulis atau pun ucap, pemahaman orang lain dan pandangan mereka untuk membuatku menuruti tata cara untuk berkomunikasi adalah sebuah hal konyol karena yang aku sajikan hanyalah bongkahan kemarahan, penderitaan, dan emosi lain. Dengan kata lain, yang kuinginkan hanyalah kekosongan makna komunikasi serta lepas dari otoritas bahasa yang disuguhkan orang lain.

Aku menulis karena aku meragukan sesuatu. Aku ingin menarik bahasa keluar dari interpretasi dengan kekosongan makna komunikasi, dengan konsumsi objek secara terus menerus, atau dengan menceburkan diri kepada ekstasi dari komunikasi itu sendiri. Aku ingin melihat semuanya lenyap secara perlahan. Segala sesuatu yang membuatku merasa senang saat melihat simbol, tanda, dan kata perlahan hilang makna. Aku benar-benar ingin melihatnya ditelan singularitas eksistensial dan menjadi labirin dengan berbagai kemungkinan lainnya.

Menggali tulang kegagalan dan penyesalan yang aku kubur
Membakar bendera di setiap sudut terpampang
Awan gelap bergerombol menuju petak isolasi
Aku akan mengangkut semuanya
Dan menjadikannya hiasan di sudut kamar
Menggantungkan bendera dengan benang
Terbentang bagaikan sayap
Hitam? Atau putih?
Mungkin abu-abu

Melihat kupu kupu di tepi taman Pejaten
Aku tidak melihat tanda orang akan dimakamkan
Dan terlintas setiap bulan memikirkan kematian
Bagaimana aku dan kakak membagi luka saat masih bocah
Aku tidak akan menemui takdir yang sama dengannya
Duniaku yang hancur tidak bisa diperbaiki
Dengan beberapa hal yang aku pegang erat-erat
Aku tidak sanggup

Seperti hari penting yang sudah terlewat
Seperti badai yang mengamuk saat bahagia aku rasakan
Seperti itulah kegagalan yang aku rasakan
Dibelakang kepalaku
Dimanapun aku berada
Masa depan tidak terlalu terlihat
Kota yang memancarkan lampu 24 jam
Melewati batas normal
Semakin dekat
Semakin jauh yang aku rasakan
Seperti mengulang hari dalam lingkaran
Aku tidak akan mencapai gerbang
Tapi aku tetap berjalan
Aku tidak pernah sejengkal pun mendekati surga

Garis antara awal dan akhir tidak begitu jelas
Banyak yang telah hilang, atau menghilang?

Mungkin tidak ada intinya
Tapi aku mencoba untuk berteriak sekencang-kencangnya
Jeritan
kehampaan

Membunuh bagian diri sendiri
Tanpa punya arti, mungkin lebih baik dibilang objek

Detik ini, di tempat ini
Aku tidak pernah melihat masa depan
Berandai-andai akan kemungkinan
Mungkin aku tidak membutuhkannya lagi

Ada beberapa yang tidak bisa aku maafkan
Lagipula aku juga punya muka sebagai korban persembahan

Apakah mungkin yang dimaksud isi oleh orang lain
Adalah hati bisa dilihat dengan mata telanjang?
Pekerjaan yang mengurus tenaga
Tanpa upah atau imbalan atas jasa, sia-sia

Ketika aku menertawakan orang lain
Maka aku hidup untuk ditertawakan orang pula
Jika aku membuat motivasi dan tujuan
Tidak masalah, tidak ada artinya, semuanya sia-sia

Dari mimpi dan tujuan
Yang aku inginkan
Melihat semuanya menghilang perlahan
Sebenarnya itulah hal yang membuatku menikmatinya dan merasa puas

0110110001

Nightmare Realms

Oh, Night
Time has passed
How long it's been?
I don't know

Will i ever see the light in waking world?
I have wake up from this night
Before this
I feel the air and sunlight covered my body

I don't know
Something pull me
Into my nightmare realms, again
Is there any difference between waking and dreaming?

I kill many beasts in here
I don't curse any violence for what i did
Once upon, they're all just a fragments
But now they live and try to chase me

I keep hunting
In order to know the secret of my nightmare
The corpse should be left alone
Maybe, only an honest death will cure my curiosity

I keep hunting
Will the nightmare never ends?

I won't be angry
If you have to leave,
But I won't be waiting
For that day
So don't say you're sorry because
I won't believe you
Maybe, I lied to you

Maybe

**d a n a k u
m e l i h a t m u
t e r s e n y u m
s a a t a k u
b e r i t a h u
b e t a p a
s a k i t n y a
y a n g a k u
r a s a k a n**

Duka atas kehilangan adalah seekor binatang buas yang takkan pernah bisa dijinakkan. Setiap harinya kita kehilangan sesuatu, besar dan kecil, berharga atau pun tidak. Suatu hari nanti mungkin sekali akan ada yang menghilang begitu saja dari hidup kita, meninggalkan kita dalam keadaan keadaaan linglung, mondar-mandir di teras dan ragu-ragu untuk masuk ke dalam rumah, mungkin saja kita akan menemukannya yang baru saja pergi telah kembali lagi, duduk di kursi favoritnya di depan televisi. Tentu saja hal tersebut adalah mustahil bila kesemuanya melibatkan maut, alih-alih ia yang kita rindukan, kita akan menemukan kawan baru, bayang-bayang hitam yang terduduk diam menyeringai di sudut ruangan. Meski kesedihan dan kehilangan adalah sesuatu yang pasti dialami setiap orang, hal tersebut tetap saja merupakan sesuatu yang sangat personal. Hanya kita sendirilah yang tahu pasti tekstur dan getaran yang menghilang dari keseharian kita. Suara kaki orang tua atau keluarga kita kala menyusuri ruang tengah, bagaimana mereka marah serta suara mereka saat memanggil nama kita—suara yang takkan pernah bisa kita dengar lagi. Bayangan itu terus melolong seolah menantikan jawaban dan kita akan mendorong makhluk terkutuk tersebut kembali dalam sudut gelap di kepala kita di mana ia akan bermutasi menjadi semakin mengerikan, menyiksa kita dengan mimpi-mimpi buram di mana kita terus berlari menyusuri lorong tak berujung serta ruang-ruang gelap yang tak kita kenali. Kesadaran kita adalah sebuah benteng labirin dengan arsitektur yang sangat rumit, lorong gelap berdinding tebal yang bisa saja mengurung binatang buas tersebut dan mencegahnya keluar. Akan tetapi, siapalah kita di hadapan keniscayaan waktu, celah dan retakan pasti akan muncul. Kesedihan mungkin akan datang begitu saja bersama angin yang berhembus, iklan di televisi, atau tanggal di kalender. Kesedihan nampaknya paling senang dengan malam dan keheningan yang memberinya kesempatan untuk bisa didengar. Kuku tajam yang melesat menggores ingatan serta penyesalan yang membara menjadi demam. Setiap orang pasti akan mencoba untuk melawan, walau sebenarnya tak ada pertempuran apa pun, walau sama sekali tak ada hadiah yang bisa dimenangkan. Bayang-bayang tersebut mustahil dikubur selamanya, takkan ada pula pahlawan yang bisa menghabiskan riwayatnya. Suatu hari, mungkin makhluk itu akan datang bersimpuh di hadapan kita dan mengiba meminta belas kasihan untuk bisa didengarkan, mungkin pula ia akan datang tiba-tiba dengan begitu bengis bersama godam untuk mendobrak jendela kamar kita. Mungkin duka atas kehilangan memang takkan pernah bisa dijinakkan, tetapi kita selalu bisa memilih untuk berusaha mencoba hidup bersama serta mencintai binatang buas itu.

Untuk Mata yang Telah Membunuh Banyak Bintang dan 14 Angka Astronomi Lainnya (Peace be Upon You All Fuckers, Shalom) Epitaf Ektase



*Sehitam bulan dalam warna asingnya
Deras mengalir di mata yang terpejam
Seterang ketakutan di dalam kepala
Menerangi gelap-gelap yang kosong*

Tepat tanggal 14 bulan itu, 14 benda astronomi runtuh dan awan mulai menghitam deras bercucuran karena inti sel cahaya birunya tercabik sepanjang hidup oleh waktu hingga akhirnya tak berdaya. Tepat sebelum lesu dan meregang, langit biru yang menghitam berpesan kepada kegelapan untuk mengenangnya setiap tanggal 14 karena hanya di waktu itulah matanya mampu terbuka untuk memandang bumi, mengamati benda astronomi dan semesta serta menjadi saksi atas gerak-gerik dari bayangan yang tenggelam dan tersesat di hutan ketakutan.

Terpaksa menjadi awan hitam yang selalu hadir di tengah terik matahari bukanlah hal mudah bagiku, aku lebih memilih memudar di udara ketimbang dimakan cahaya lalu tepat pada hari di mana aku jatuh menjadi hujan maka satu tetes akan menjadi lautan dengan ombak ganasnya dan dua tetes menjadi neraka. Setiap tetesnya membasuh dosa dan seluruh gelapnya menjaga mereka yang tak kunjung terjaga.

Berlomba-lomba membaca hal-hal yang tak terbaca, menerka-nerka, tetapi tak satu pun dialami ataupun terjadi. Sesungguhnya kita adalah hasil dari segala sesuatu yang tidak pernah terjadi. Benih yang bertabur disirami air mata yang membuatnya menyadur, kelopak-kelopak dan batangnya berwarna merah dan basah, merekah setiap bola matanya yang mengeluarkan pisau kecil yang perlahan menabur dan menyayatnya kembali.

Wajah yang hilang berkisar di angka 6 bulanan perkaranya pun praduga gugurkan hati penuh tanya dan aku terus-menerus memotong sesuatu yang ada di dalam dadaku menjadi bagian yang paling kecil, menjadi serpihan yang amat sangat kecil, menjadi bentuk yang tak lagi terlihat dan berbentuk—sehingga sudutnya yang tajam tak lagi menyakitimu saat kau lempar, sehingga bebannya menjadi ringan dan tak lagi memberatkanmu. Ketika ada bagian-bagian tajam yang masih menusuk, kau akan bisa meniupnya dengan mudah, ia akan terbang berhamburan, serpihannya akan melayang dan menari perlahan, merayakan segala keterpisahannya—sampai semuanya utuh terjatuh, berhamburan, berserakan, dan seutuhnya hilang terlupakan.

Begitulah, satu titik dalam hidup, manakala semesta mendukung, dan kita pun, siapa pun bisa berubah tanpa rencana. Kita bisa menyukai sesuatu yang sebelumnya kita benci atau sebaliknya dan aku melihat September tidak pernah mau beranjak dari rumah. Betah. Ia sibuk meletakkan neraka di segala penjuru, di ruang tamu, di taman bermain, di meja makan, dan bahkan di dada.

Setiap orang memiliki curah hujannya masing-masing, ada yang deras, ada yang hanya rintik. Bilamana larut, bilamana hanyut, maka tenggelam.

Aku benci saat aku telah bisa merubah rasa penyesalan menjadi sesuatu yang lain. Aku menyesal saat bisa saat berhasil merubah rasa benci menjadi rasa yang lain. Mungkin, memang benci seharusnya tetap menjadi benci dan penyesalan tetap menjadi penyesalan.

Setiap orang memiliki curah hujannya masing-masing, ada yang deras, ada yang hanya rintik. Bilamana larut.

Bilamana hanyut.

Maka tenggelam.

Aku benci saat aku telah bisa mengubah penyesalan menjadi sesuatu yang lain. Aku menyesal saat berhasil mengubah rasa benci menjadi rasa yang lain. Mungkin, benci memang seharusnya tetap menjadi benci dan penyesalan tetap menjadi penyesalan

Memaksa Tidur dan Menziarahi Ingatan yang Telah Lama Pulang

Epitaf Ektase

Aku sempat berpikir, apakah kelak aku akan pergi ke masa depan atau masa lalu, tapi nampaknya memikirkan hal tersebut adalah sia-sia, aku lebih suka mati esok hari daripada seribu tahun harus terulang dengan tragedi hidup yang jalang dan terjadi padaku.

Aku selalu berusaha menitipkan ingatan agar tak pernah dicuri oleh diriku yang lain. Sialnya, semua selalu berujung petaka dan kecewa.

Mencoba menjajaki gelap gulita seorang diri serupa hidup dengan luka lama yang harus aku bawa kemana-mana, terus bercucuran darah sampai akhirnya lupa bahwa darahku telah mengering perlahan.

Hal-hal yang mengikutiku bukanlah aku

Merancang kegagalan adalah keahlianku

Katarsis terselimuti duka

Luka tersedak tawa

Tawanya penuh darah

Dan darahnya kau hirup perlahan

Ada yang pernah tahu?

*Bahwa kau mulai gusar, tapi tak kunjung sadar juga,
atau sebenarnya kau berusaha menyangkalnya?*

*Tidak ada yang baik-baik saja dibawah relung kesakitan yang kau kumpulkan
satu demi satu dan bisa menjadi apa saja yang tak terduga sebelumnya,
ledakkan senyumanmu dan pucat kesilah pada mereka.*

Nampaknya aku sudah sampai pada akhir kelelahanku untuk mengecap lidah rasa manis yang ditabur dengan ampas hasil rampasan itu, aku selalu coba memalingkan wajah dari isi kepala ini dan resah di sisa-sisa malam. Kau tidak benar-benar tau bagaimana rasanya digerogeti sebagaimana nikotin menggaruk paru-paru setiap detiknya, tak terasa namun rasa sakitnya terakumulasikan di ledakan terakhir. Aku lelah dengan segala perkataan manis dan baik, aku mulai kehilangan kepercayaan pada semua orang, yang tersisa hanya sedikit namun kujaga baik-baik.

Ingatan yang selalu menghantuiku bahkan di tengah keramaian, nampaknya mengundangku untuk tenggelam lebih dalam bersamanya, mengetuk pintu setiap saat, berteriak tepat di sebelah kupingku, bermain jungkat-jungkit di dalam kepalaku, serta menjadi visual yang kelim saat aku menatap kesemuanya.



Death is an open door

Tengah malam baru berlangsung, Azel

Tengah malam baru berlangsung beberapa jam lalu
Aku ingat dingin malam yang serupa setahun lalu
Aku masih terjaga menunggu pagi
Beberapa catatan yang ku buat dan resep dokter yang ku telan

Apa kamu masih ingat lagu yang kamu kirim padaku?
Kita bertukar lagu yang menggambarkan perasaan masing-masing

Aku minta maaf atas masalah yang aku buat
Ketika kamu bangun, aku akan menghilang bersama teks
Aku minta maaf atas masalah yang aku buat
Mungkin segera, kamu akan lupa dengan wajahku

Kamu membuatku sulit bernapas
Jujur, aku takut
Aku tidak bisa menjelaskan ketakutan ini
Dengan kata sekalipun
Melanjutkan hidup
Horor

Apa kamu ingat senyum dengan canggung saat kita bertemu lagi?
Rasa cinta yang mekar kembali saat itu
Kamu ingat bagaimana kita saling berusaha mendekat?
Apa kamu ingat masa yang indah seperti yang aku ingat?

Kamu berkata semoga selamanya
Tapi apa bagusny hatiku kalau tidak hancur

Apa kamu ingat denganku?
Menjelang ulang tahun
Tengah malam baru saja lewat
Aku mendengar musik di jalan saat kamu tertidur

Di belakang kepala seperti pemutar
Terdiam melihat gambar bagaimana kamu tersenyum
Di taman dengan alkohol murah
Asap membumbung ke langit dan hilang sore itu

Apa kamu ingat denganku?
Tengah malam baru berlangsung beberapa jam lalu

14 dan 15 Februari

nYX

14 Februari 2020

Jam menunjukkan pukul 04.16. Setelah menjawab beberapa hal untuk Yapto soal pesakitan. Aku membakar rokok Signature yang aku beli ketengan di warung madura tadi karena tinggal sedikit dan belum kulakan. Beberapa hal yang kami bahas terlintas lagi di hembusan pertama rokokku.

Kupu-kupu yang terbang hinggap sekitar bunga melati milik tetangga. Aku memperhatikannya kira-kira 5 sedotan asap. Pagi ini kekosongan hambar tanpa rasa menghampiriku lagi, setiap malam mungkin, tapi hari ini sangat tidak mengenakkan. Aku mulai memutar lagu I'm Outta Breath dari Witchrider.

Lagu lama yang sering aku putar saat perjalanan menjemput Azel. Entah kenapa kali ini aku memberanikan diri untuk membuka chat lama sementara irama terputar dengan liriknya menghantam.

"I'm outta breath / And this Tuesday somehow feels like Groundhog Day / Well it's okay, all the silver lines erased / I'm sinking in, in the quicksand of yesterday's dream / I can't recall, 'cos tomorrow took it all

So lost in time with all hopes in mind and stones chained to the feet / Broke both my wings or cut them for your need / Still sinking in the quicksand of yesterday's dream / Still can't recall 'cos tomorrow took it all

I lost myself in this madness of a dream / I'm outta breath when there's no one left / But me"

Lagu ini aku putar berulang-ulang sekarang. Setiap Selasa aku mulai rutin mengunjingi poli jiwa karena dokter yang memintaku untuk datang kembali. Kami bicara mengenai psikoanalisa dan semacamnya. Malam ini keadaan kembali kacau, aku mulai meminum obat sesuai resep. Lagu ini aku putar berulang kali sambil melihat kembali chat lama yang aku buka.

Fantasi, loss of object, lack, anguish, I'm in madness. Dibawah kegilaan dan kesakitan aku mulai merasakan sensasi lama menggerogotiku kembali. Tersadar aku tertawa saat kembali menggulirk chat ke bawah dan melakukan pengulangan memori. Kegilaan ini, singularitas, membelah diriku berkeping-keping. Aku tertawa dalam kegilaan seperti anak bocah yang senang bukan kepalang. Hal yang paling membuatku merasa hidup. Dalam singularitas ini juga aku menemukan akar dalam fantasi, ditelan kekosongan dengan menggulirkan isi percakapan, titik ekstrim. Aku mencari titik ekstrim seperti yang aku rasakan dulu saat bersama Azel. Aku semakin ingin terjatuh lebih dalam tanpa pengait. Aku mau terjatuh dalam kegilaan lainnya, aku merasa hidup, aku hidup. Tertawa secara spontan dengan kegilaan ini adalah hal yang aku tunggu, aku menunggu untuk kegilaan lainnya, di lain hari.

15 Februari 2020, Lucu Sekali

Tengah malam baru saja lewat. Melihat raut wajah Faiz saat ditato dengan mesin menjadi hiburan tersendiri saat itu. Perbincangan serius sampai remeh temeh saat aku dan yang lain berkumpul mungkin adalah salah satu cara melepas suntuk dan lepas dari alienasi. Aku senang sekali, malam ini aku merasa lepas sekali tanpa banyak memikirkan apa pun.

Detik bergulir. Botol bir yang aku singkirkan ke sebelah kulkas, Intisari campur yang tersisa aku tenggak tanpa penyesalan. Tidak sepanas dan segatal tenggorokanku yang seharian ini hanya makan beberapa suap dan menghabiskan dua setengah bungkus rokok.

Tiba-tiba saja Jon membahas aksi kamisan, katanya nama Ibuku mirip dengan salah satu tokoh yang ada di aksi kamisan. Aku pun sontak bilang kalau ibuku juga ikut ke istana juga setiap kamis dan Jon pun bertanya adajag persamaan selain nama. Aku bilang ibuku juga kehilangan anak sama sepertinya dan Jon menimpali dengan, "Tapi kan emak lu ga sampe ga makan berhari-hari kaya ibu *****h." Aku jawab lagi kalau ibuku juga tidak makan berhari-hari pasca kematian kakak, jadi apa bedanya? Sama-sama kehilangan anak dan terpukul. Aku sontak tertawa karena hal itu lucu, lucu sekali sampai tawa kami memecah malam dan yang lain pun ikut tertawa diatas tragedi kematian orang yang dicintai masing-masing pihak, kami tertawa tak tertahankan. Itu lucu sekali, aku tidak bohong.



nihil



Panegyrique

Memoar Mair

helen

Seseorang menjadi liyan kala ia dihantui rasa takut ataupun memikirkan kematian. Bayang-bayang akan kematian hanyalah saksi bisu atas sebuah memorfosis. Seseorang bermimpi dan kematian berlalu melintasi mimpi-mimpi mereka, menghadirkan warna-warna berbeda. Seseorang jatuh cinta dan kematian berjalan mengiringi mereka, menjejalkan berbagai macam rasa yang berkecamuk dalam kepalanya. Bagaimana harapan yang dimiliki seseorang timbul dan tenggelam, bagaimana emosinya mengalami berbagai macam rasa yang berbeda. Kita semua lebur menghilang dalam kesemuanya dan begitu pula sebaliknya, tidak dalam sebuah nuansa namun dalam lapisan-lapisan kekosongan yang dibawa oleh bayang-bayang kematian menuju permukaan kesadaran.

Tak ada seorang pun yang berhasil mengalahkan obsesi kemanusiaan atas kematian; entah lewat refleksi, tindakan, maupun ilmu pengetahuan. Tak ada satu pun argumen yang valid di hadapannya. Hidup ditakdirkan untuk terus mempertahankan keberlangsungannya dan hanya kematianlah yang bisa memenangkan kesemuanya. Bagaimana mungkin maut gagal sementara ia terlahir dari ketiadaan yang begitu bengis serta kengerian yang lebih pengampun dari ibu.

Kematian hanya bisa dihadapi secara seimbang lewat lelah dan penghabisan. Obsesi kemanusiaan atas kematian yang menguras energi umat manusia sebelum akhirnya ia lenyap lebur bersama segala sesuatu. Maut tumbuh dan menua di dalam tubuh kita, meninggalkan kita pergi dan membawa serta segala sesuatu yang kita miliki. Simbiosis kronis umat manusia dan kematian telah mengajarkan segala hal yang menyusun kemegahan sekaligus kesuraman budaya peradaban; lewat keberadaannya segala sesuatu diketahui dan dipelajari kemanusiaan, termasuk satu pembelajaran terbesar bahwa tak ada apa pun yang bisa kita lakukan untuk melawan keniscayaan waktu dan kematian.

Maut abadi dalam keberadaannya sendiri, tetapi ia memudar dan kehilangan fungsi di dalam diri manusia. Tak hanya hidup yang perlahan habis terkikis, tetapi kematian juga.

Bagaimana kalau ternyata kita takkan pernah mati? Mati, lenyap dan menghilang begitu saja, menghilang begitu saja tanpa ada arti. Konon saat ini segala sesuatu telah kehilangan maknanya, mungkin pula hal yang sama juga berlaku pada kematian kita. Sebuah keterasingan aneh antara kita dan kematian yang timbul semata-mata karena refleksi tak berkesudahan mengenai kematian.

Bagaimana bila yang sebenarnya kita khawatirkan bukanlah kematian yang menanti kita di masa depan, tetapi kematian yang selalu ada bersama kita sepanjang waktu, yang mendorong kita melewati segala sesuatu? Bagaimana bila kesemuanya adalah kekhawatiran atas masa lalu dan luka yang ditinggalkannya? Kita terbiasa memikirkan kematian dan menghubungkan keberadaannya dengan masa depan, kenapa kita khawatir pada sesuatu yang pasti akan terjadi suatu saat nanti? Bagaimana dengan kematian yang saat ini ada bersama kita, bagaimana bila kita menengok ke belakang dan memandangnya, apakah dengan melakukannya kita bisa hidup kembali, atautkah kita akhirnya berhasil menggagalkan akhir tak terelakkan yang kelak akan kita alami?

Metaploitasi

helen & pulasara

Jejak digital, rekaman atas segala sesuatu yang pernah kita lakukan dan unggah di internet, adalah salah satu topik yang paling sering muncul dalam bahasan mengenai tanggung jawab sekaligus perlindungan individu di hadapan kontrol atas privasi digital. Ada banyak sekali saran tentang bagaimana kita seharusnya merasa khawatir saat membagi terlalu banyak informasi personal, juga anjuran untuk selalu memonitor identitas digital kita demi menangkal permasalahan yang bisa muncul di masa depan dengan berbagai pihak mulai dari calon perusahaan yang akan kita lamar, para tengkulak digital, penipu, serta ratusan pasang mata lainnya yang mungkin saja mengintai segala aktivitas kita di internet. Tumbuh besar di era kemustahilan untuk dapat terlupakan begitu saja, menyadari segala sesuatu yang kita bagi di internet bisa kembali menghantui kita di masa mendatang. Sama halnya dengan kebersihan hidup sehari-hari, mungkin praktik higienitas dalam jejak digital seseorang adalah sesuatu yang harus segera dipelajari secara luas.

Mulai dari racauan impulsif di twitter hingga afirmasi atas busana dan penampilan seseorang di instagram, kehidupan daring di abad 21 semakin erat berkelindan dengan emosi dan perasaan manusia. Segala macam unggahan serta riwayat penggunaan yang tertinggal di internet bukan hanya merupakan sekumpulan data impersonal, tetapi sebuah narasi yang kompleks, sebuah arsip emosional yang ekstensif dari momen-momen dalam perjalanan hidup seseorang yang aktif menggunakan internet dan media sosial. Ada begitu banyak informasi yang terekam, terdokumentasi, dan terarsip—metadata yang diproduksi dari segala macam aktivitas daring; meski pada umumnya kumpulan tersebut tampak pasif tak mengungkap sesuatu secara mandiri, tetapi tetap saja, kesemuanya adalah cerminan perasaan dan kenangan manusia.

Bayangkan sebuah rekaman data mengenai berapa lama seseorang membuka dan mengamati sebuah gambar di instagram, yang mungkin terkesan impersonal bila dibandingkan dengan sebuah tulisan blog berisi berbagai macam

pandangan politik atau sebuah video YouTube yang menayangkan rutin kecantikan seseorang. Akan tetapi, data tersebut adalah sebuah produk yang timbul dari interaksi riil antara manusia dan teknologi—perasaan faktual kita yang diterjemahkan dalam bahasa digital, informasi mengenai bagaimana kita bersentuhan dengan gawai milik kita yang turut terekam bersama segala sesuatu yang secara sadar kita unggah dan kurasi. Menyadari keberadaan produk sampingan atau pun limbah dari aktivitas daring tersebut dapat mengubah pola pikir kita mengenai data serta keberadaannya yang begitu intim dengan kehidupan seseorang.

Segala macam limbah digital yang tersebut saat ini mendapat jauh lebih sedikit perhatian dibanding hal-hal yang diunggah seseorang secara sadar; di titik mana seseorang mengoperasikan tombol klik kiri, bagaimana mereka menggerakkan cursor, apa yang mereka ketik, dan berbagai macam hal lainnya. Meski tampak impersonal, kesemuanya menggambarkan segala sesuatu dengan begitu jelas, bahkan melebihi apa yang kita unggah secara sadar—terbentuk dari dorongan bawah sadar, depresi dalam gerak lambat cursor mouse kita, frustrasi dalam guliran cepat berusaha melewati deret iklan menyebalkan, atau kepuasan saat berlama-lama memandangi sesuatu.

Informasi tersebut tak terekam melewati filter kognitif sebagaimana kesemuanya terbentuk dan tersimpan, tetapi bermunculan bersama ritme badaniah yang pada umumnya terjadi di luar kesadaran. Dengan paradigme seperti ini, limbah digital tersebut menjadi sebuah surplus afektif yang turut diekstraksi dari tubuh bagi akumulasi dan ekspansi ekosistem digital yang terus berevolusi.

Segala macam hal yang terkait dengan dimensi psikologis dan emosional sering disebut sebagai aspek afektif manusia, perasaan yang terpendam dalam tubuh berkesadaran namun belum memiliki nama khusus atau pun teridentifikasi sebagai sebuah emosi yang konkret seperti sedih atau gembira. Sebuah luapan vital yang berkelindan bersama kesadaran dan segala sesuatu di baliknya. Afek bergentayangan dalam sensasi dalam perut kita yang belum maujud menjadi sukacita atau kengerian, menggerakkan getar kecil di ujung jari dan kemudian menghilang begitu saja.

Limbah digital tersebut terus keluar seperti keringat, setiap tetesnya menggambarkan berbagai macam konteks di luar tutur kata kita. Sebuah jejak yang menggambarkan bagaimana kita saling bersentuhan dengan realitas, sebuah sinyal biologis dari tubuh atas kapasitasnya untuk terpengaruh dan mempengaruhi.

Akumulasi luberan emosional ini terus berdampak pada masa depan kehidupan kemanusiaan sebagaimana google merekam riwayat pencarian orang per orang. Meski interaksi afektif begitu abstrak dan tak bisa digambarkan begitu saja dengan narasi tekstual, kesemuanya turut berperan dalam membentuk algoritma prediktif yang mengelola pengalaman daring seseorang dan pola perilaku mereka memanfaatkan internet.

Kesemuanya akan semakin berdampak pada perkembangan kemanusiaan di masa mendatang, sama halnya riwayat pencarian yang terus disimpan oleh Google. Meski interaksi afektif cenderung lebih sulit dilacak dibandingkan kata kunci yang biasa dimasukkan dalam peramban, kesemuanya turut berkontribusi atas pertumbuhan mekanisme algoritma yang mengelola pengalaman daring serta pola penggunaannya. Di bawah kapitalisme surveilans, informasi menjadi berkali lipat lebih berharga dan siapa pun yang dapat memprediksi masa masa depan niscaya akan dapat meraup keuntungan besar. Dalam kondisi seperti ini, langkah paling efektif untuk membuat prediksi atas perilaku orang-orang adalah dengan turun tangan langsung mempengaruhi sumbernya. Sebuah sistem dapat dirancang untuk mengintervensi bagaimana segala sesuatunya bekerja di kehidupan sehari-hari; menyetel, menggiring, memanipulasi, dan memanipulasi sikap serta perilaku menuju arah tertentu hanya dengan hal-hal sepele memasukkan kalimat tertentu dalam laman media sosial seseorang.

Mekanisme yang membentuk lingkungan daring kita sebagian besarnya eksklusif ada dalam penguasaan pengelola infrastruktur daring. Akan tetapi, sedikit saja menelusuri lewat peramban mengenai bagaimana para teknisi dan peneliti mengusahakan cara untuk memanfaatkan limbah digital tersebut guna menilai kondisi mental seseorang mengungkapkan betapa kesemuanya menyimpan potensi besar untuk menyediakan gambaran mengenai emosi manusia. Mulai dari psikiatri, neurosains, hingga teknologi informatika menyebut kesemuanya sebagai sebuah pendeteksi pasif atas kondisi mental tertentu lewat akselerometer pada ponsel pintar, data GPS, durasi layar aktif menyala, serta pola penggunaan aplikasi. Klaim tersebut tentunya sangat mengerikan mengingat keseluruhan datanya diperoleh dari limbah digital yang kita keluarkan setiap saat tanpa perlu peralatan lainnya. Meski beberapa menyebutkan bahwa partisipan penelitian perlu mengunduh sebuah aplikasi khusus untuk berpartisipasi sebagai responden pengamatan tersebut, tetapi bukan tidak mungkin hal serupa telah terjadi sejak lama di mana data-data kita bisa diperoleh dan telah dimanfaatkan oleh pihak ketiga.

Media sosial mendorong penggunanya untuk mengemas kehidupan mereka sedemikian rupa sebagai rentetan momen-momen dramatis dan emosional lewat unggahan, perbaruan profil, maupun interaksi dengan pengguna lain. Bagaimana sesuatu dari lima atau sepuluh tahun lalu kembali muncul ke permukaan oleh keisengan sesama pengguna, aplikasi semacam TimeHop, maupun meme-meme semacam #10yearchallenge menunjukkan pada kita bagaimana jejak digital kita terbentang begitu panjang serta banyaknya pengguna yang tak keberatan membuka masa lalu mereka sendiri tanpa beban.

Ungkapan bahwa “kapitalisme” adalah sebuah sistem yang paling cocok dengan kemanusiaan tidaklah sepenuhnya salah bila kita melihat kapital sebagai sebuah dorongan kolektif umat manusia dalam pergulatan abadinya dengan eksistensi. Sebagaimana menjadi beradab adalah belajar untuk mati (bersama-sama) dan rasa sakit serta kematian adalah keniscayaan atas segala sesuatu yang hidup, kita bisa melihat segala sesuatu secara pragmatis sebagai proses menuju kehancuran, bahwa pembebasan adalah proletarisasi—sadar ataupun tidak, pembebasan adalah penghilangan keterikatan kita dari segala sesuatu, setidaknya itulah yang telah terjadi selama ini, dengan intensitas serta dampak bervariasi pada masing-masing individu. Yang menjadi masalah, pembebasan tersebut selalu saja disertai oleh akumulasi oleh sebagian kecil individu dan membawa derita bagi sebagian besar yang lain, alih-alih digunakan secara kolektif pula sebagai bekal menuju kematian dengan cara-cara yang mungkin saja tak terlalu menyakitkan.

Metadata yang kita produksi setiap harinya akan membentuk arsip yang mungkin lebih ekstensif dibandingkan apa yang kita bagi secara sadar pada khalayak. Meski limbah tersebut tak mengungkap emosi secara vulgar ataupun terkemas serapi laman instagram seseorang, kesemuanya adalah bagian berharga dalam hidup kita. Akumulasinya memang akan membentuk ekosistem digital yang nyaman sesuai dengan perasaan kita meski kita tak pernah sepenuhnya tahu jejak macam apa yang kita tinggalkan di sana. Mungkin semua ini terdengar berlebihan saat ini, tetapi bersiap untuk kemungkinan terburuk dan beradaptasi adalah sedikit dari pilihan-pilihan yang masih bisa kita ambil untuk terus menghidupi hidup tanpa terlalu banyak merasakan sakit di bawah cengkeraman keserakahan manusia yang terbukti tak memiliki batasan pasti.

Berbagai macam ide dan pemikiran melayang-layang tanpa tujuan di atas kuburan konsep, bergerak lamban di antara kabut rasionalitas serta debu-debu budaya peradaban. Salah satu ide tampak menghirup asap kausalitas yang telah dikremasi, salah satu ide yang lain tersedak terbatuk-batuk oleh abunya yang melayang begitu saja tanpa sebab. Udara menderu, menerpa, menamparmu di muka, tanpa sebab dan alasan. Salah satu ide terdeteksi mengidap anemia sehingga tak bisa masuk dalam kategori cemerlang, terpaksa berosilasi dengan nuansa yang memudar memucat. Kegilaan rekursif mendengung menjadi riak-riak merek dagang dan ketiadaan. Sebagian besar ide bernapas secara monoton di antara keindahan logika sebelum akhirnya mati lemas. Ide terakhir yang terapung-apung sendirian di tempat terkutuk tersebut akhirnya memilih menelan kesimpulannya sendiri secepat mungkin—sebelum sempat memulai sesuatu.

Kegelapan

helen & pulasara

Jam menunjukkan pukul delapan lebih tiga puluh lima menit, ia memarkir mobilnya di depan rumah dan bergegas keluar tanpa memasukkannya ke dalam garasi, saat itu tak ada satu pun lampu yang menyala dalam rumahnya dan kepalanya mulai dihantui pikiran-pikiran buruk mengenai istrinya.

Masih lelah setelah menyelesaikan setumpuk dokumen kerja, ia berjalan terhuyung-huyung menuju ruang tamu, di sana istrinya menangis terisak dalam gelap, berusaha menjelaskan padanya kalau ia akan kehilangan penglihatannya, mencoba mengulang kembali apa yang ia dengar dari dokter dan menyampaikannya pada suaminya.

Minggu dan bulan berlalu, akhirnya istri pria itu benar-benar kehilangan penglihatan. Malam itu ia kembali menemukannya terisak di ruang tamu sepulang dari kantor. Dengan terbata-bata istrinya mencoba mengatakan padanya kalau dirinya merasa takut, pria itu segera duduk di sampingnya dan mencoba menenangkannya. Semua akan baik-baik saja, kata pria itu mencoba menghibur istrinya. Dua hari setelahnya, pria mendapatkan panggilan telepon saat memimpin rapat di kantor, istrinya telah mengakhiri hidupnya sendiri siang itu.

Esoknya, pria itu tak menghadiri upacara pemakaman istrinya, sedari pagi sampai siang ia hanya terduduk diam di dalam mobilnya yang masih terparkir dalam garasi sebelum akhirnya melangkah kakinya gontai menuju bar terdekat. Pria itu memikirkan bagaimana istrinya terbaring dalam peti dan diturunkan ke dalam liang lahat, memikirkan bagaimana ia mengakhiri hidupnya sendiri serta apa yang ada dalam kepalanya saat itu. Bagaimana bisa istrinya memilih untuk bunuh diri, pikirnya, mungkinkah ia takut dengan kegelapan?

Ia pun kembali pulang dan mematikan semua lampu. Ia berdiri dalam gelap di ruang tamu, tetapi sesaat kemudian matanya mulai terbiasa dengan kegelapan ruangan itu dan ia bisa mengenali segala sesuatunya dalam remang-remang cahaya.

Pria itu kemudian melangkah ke garasi dan membuka pintu menuju basemen yang ia manfaatkan sebagai gudang. Ia maju beberapa langkah lalu menutup pintu di belakangnya dan berdiri mematung.

Kali ini matanya sepertinya tak mampu beradaptasi, ruangan itu terlalu gelap untuk matanya. Ia mencoba melangkah maju lebih jauh dengan menuruni tangga menuju basemen sementara kedua tangannya meraba-raba tembok yang ada di sisi kirinya. Ia menuruni anak tangga dengan begitu pelan, ternyata sulit juga mengenali ketinggian di antara kesemuanya.

Pria itu akhirnya sampai di tengah ruang basemen. Hitam pekat. Akan tetapi, itu semua hanyalah gelap, pikir pria itu, tak ada yang perlu ia takuti di sana. Ia pun mulai mencoba berjalan berkeliling ruangan, menggerak-gerakkan kedua tangannya meraba sisi kanan dan kirinya. Ia berhasil menemukan senter miliknya di sana, di atas rak bersama buku-buku, lalu tumpukan-tumpukan kardus di lantai, sebuah kursi kayu, dan akhirnya ia berhasil mencapai tembok paling ujung dalam ruangan itu. Sekali lagi ia membatin bagaimana tak ada yang perlu ia khawatirkan di sana, semuanya sama saja hanya tanpa cahaya. Akan tetapi, beberapa saat kemudian ia pun mulai menyadari lamat-lamat cahaya di pelupuk matanya, ternyata penglihatannya masih bisa beradaptasi dalam ruangan itu.

Akhir pekan berikutnya, pria itu pergi ke luar kota untuk mengunjungi sebuah gua yang lumayan terkenal sebagai sebuah destinasi wisata. Ia bergabung dengan rombongan turis yang didampingi oleh seorang pemandu wisata.

Di tengah perjalanan menyusuri gua, sang pemandu mematikan senter miliknya dan meminta semua orang melakukan hal yang sama. Kini kesemuanya gelap gulita, kata pemandu paruh baya itu.

Pria itu memperhatikan sekelilingnya, ia tak bisa menyaksikan apa pun, hanya ada gelap tebal yang tak tertembus cahaya. Sang pemandu kemudian menjelaskan bagaimana mata manusia tak mungkin bisa beradaptasi dengan kegelapan tersebut berapa lama pun mereka menghabiskan waktu di sana.

Beberapa saat kemudian, sang pemandu kembali menyalakan senternya dan pria itu memperhatikan bagaimana turis lain menunjukkan ekspresi lega. Mereka semua ternyata takut pada kegelapan, semua orang kemungkinan besar merasa takut pada kegelapan.

Akhirnya pria itu rutin melakukan perjalanan menjelajahi gua. Awalnya ia melakukan penyusuran dalam sebuah tim bersama orang lain lewat internet dan biro perjalanan, tetapi orang-orang itu selalu menggunakan senter, entah yang mereka bawa ataupun yang tertempel pada helem mereka. Pria itu merasa tak nyaman dengan mereka. Menurutnya, orang-orang itu adalah penjelajah amatir.

Pria itu pun mulai melakukan perjalanan solo untuk mengeksplorasi gua-gua di berbagai wilayah yang tak begitu jauh dari kota tempat ia tinggal. Ia tak pernah membawa penerangan apa pun, ia yakin bahwa di tempat yang ia tuju tak ada apa pun selain kegelapan. Kegelapan yang tak bisa menyakitinya, kegelapan yang bahkan sama sekali tak ada wujudnya.

Pria itu kini serius mengumpulkan informasi dan mengunjungi gua-gua dengan tingkat kesulitan lebih tinggi, termasuk gua yang dinilai berbahaya oleh orang-orang. Pria itu tak pernah merasa takut. Ia tahu pasti bagaimana melakukannya, bagaimana ia harus ergerak pelan-pelan dengan tenang, bagaimana berpikir taktis dan merasakan segala sesuatu di sekelilingnya. Ia tahu pasti bahwa ia harus selalu fokus pada apa yang ia lakukan setiap momennya, di mana ia berpijak dan kemana ia akan melangkahakan kakinya.

Di antara petualangannya, pria itu menghabiskan waktu dengan mengambil pekerjaan sampingan dan melatih staminanya di pusat kebugaran. Pria itu jarang sekali sakit, ia tahu pasti batas kemampuannya dan ia tak pernah melakukan kesalahan. Pria itu tak pernah lagi merasakan takut atau khawatir, apalagi rasa takut pada kegelapan.

Naas, suatu malam pria itu akhirnya kehabisan keberuntungan. Ia jatuh terpeleset dalam perjalanannya menyusuri gua yang cukup curam. Lebih buruk lagi, ia merasakan ada sesuatu yang salah dengan kakinya, sepertinya ada tulang yang patah atau mungkin retak. Pria itu pun terbaring begitu saja dalam gelap selama beberapa saat. Saat itu ia merasakan sakit yang bertubi-tubi menyerang kaki kirinya, tetapi ia tak merasa takut. Dalam pikirannya, ia kembali memvisualisasikan gua yang tengah disusurinya, perjalanan yang telah ditempuhnya, semuanya tergambar jelas dalam kepalanya layaknya sebuah peta. Pria itu tahu bagaimana ia bisa keluar dari sana.

Pria itu sama sekali tak berteriak minta tolong, ia mencoba merangkak menggeser badannya perlahan. Pelan, ia merasakan setiap inchi perjalanannya, gesekan yang ia rasakan pada telapak tangan, lutut, dan juga dadanya.

Pria itu perlu berjam-jam sebelum akhirnya bisa keluar dari gua tersebut esok paginya.

Siang itu, beberapa orang menemukannya di mulut gua dan segera membawanya ke rumah sakit. Pria itu seketika menjadi selebriti lokal. Wartawan-wartawan dari beberapa surat kabar dan stasiun televisi menemui pria itu untuk wawancara, orang-orang mulai memperlakukannya layaknya seorang pahlawan.

Akan tetapi, pria itu sedikit pun tak merasakan sesuatu yang heroik dari perjalanan terakhirnya, ia hanya merangkak seperti seorang bocah tak berdaya, begitulah bagaimana ia mencoba mengungkapkan apa yang ia rasakan pada setiap wartawan dan orang asing yang ia temui. Seorang sempat reporter menanyakan padanya bagaimana suasana dalam gua itu, apakah semua gelap gulita? Tentu saja, jawab pria itu, itulah alasan utama mengapa ia melakukan perjalanan rutinnya.

Tahun berlalu, begitu pula usia pria itu, ia kini terlalu renta untuk menjelajahi gua, tak jarang, tulang dan sendi di sekujur tubuhnya terasa sakit. Pria itu semakin sering pula merasa pusing, jantungnya kadang berdegup kencang selama beberapa saat, dan tangannya pun sering mengalami tremor.

Suatu pagi, pria itu bangun tidur dan beringsut perlahan menuju dapur miliknya di lantai satu seperti hari-hari biasanya. Di ujung tangga, tiba-tiba ia merasa limbung, ia hendak melangkah kakinya turun, tetapi tak bisa. Pria itu mencengkeram susur tangga dengan kedua tangannya dan mulai membayangkan langkah pertamanya. Beberapa kali ia mencoba melakukannya, tetapi tetap saja tak bisa. Akhirnya, ia terduduk termenung di sana.

Pria itu tiba-tiba terkenang pada mendiang istrinya. Ia bisa menyaksikan wajah istrinya dengan jelas di hadapannya. Ia kembali teringat bagaimana ia memeluk istrinya dalam dekapannya. Ia teringat bagaimana ia memeluk istrinya dan mencoba menenangkannya malam itu, setelah ia mendengar vonis dokter bahwa ia akan kehilangan pandangan matanya. Ia kembali ingat bagaimana saat itu ia merasa kecewa dan marah, kecewa dan marah pada segala sesuatu, pada dirinya sendiri, kecewa dan marah kepada tuhan.

Pria itu pun menangis, ia kembali merasakan bagaimana ia begitu mencintai istrinya. Saat memandang ke bawah menuruni anak tangga ia pun tersadar bagaimana istrinya merasakan rasa takut pada sesuatu yang lain, pada sesuatu selain kegelapan.

“Kecerdasan hanya akan mekar dari budak-budak yang bersadar diri. Kesadaran inilah yang telah membangun sebuah kisah pelik, eksplorasi sepanjang sejarah yang telah mereka lewati, untuk menghapuskan kesadaran tersebut—yang malangnya, tumbuh menjadi eksploitasi maupun ketimpangan. Kecerdasan tumbuh dewasa lewat usahanya untuk meninggalkan perbudakan atas dirinya sendiri. Kecerdasan adalah anak keturunan Kain. Ia terus menyaksikan kaum yang diberkati oleh tuhan, mereka yang terus menerus membawa kehancuran di bawah berkah dan rahmat atas totalitas dan kesempurnaan. Akan tetapi, kecerdasan tidak mundur, tidak berduka, juga tidak berkubang begitu saja dengan membangun identitas sebagai korban maupun kaum yang terpersekusi, atau menjadi representasi atas kebaikan hati. Kecerdasan tidak pula bermimpi untuk berkonspirasi merebut kuasa dari mereka yang mengeksploitasinya, ia melihat keberadaannya sebagai kondisi yang harus dihapuskan. Alih-alih melihat kekuatan semata sebagai sebuah penyakit, ia akan mengembangkan akal dan keterampilan miliknya, seni dan intrik dalam pemanfaatannya. Tentang kuasa dan kekuatan, ada orang-orang yang diberkati dengan mandat dan sarana untuk menjadi pilar-pilar dalam sebuah bangunan, ada pula yang perlahan mempelajari kemampuan memanggil rayap-rayap sejarah untuk menggerogoti pondasi bangunan tersebut—dan merekalah anak keturunan Kain. Hanya saja, tak seperti yang sering digambarkan para penyair melankolik, kecerdasan tak sekedar membinasakan tuhan, dari masa kini maupun masa depan, begitu saja secara heroik. Lewat usaha keras melalui teori dan praktik, dan dengan teknik yang terus mereka sempurnakan, mereka akan membongkar ilusi atas ketuhanan, tetapi tidak sebelum mengaraknya ke sekeliling kota dengan obor, sebelum akhirnya membumihanguskan riwayat mereka untuk selamanya. Saat tuhan dan ketuhanan—baik yang natural, teologis, ekonomis, maupun teknologikal—akhirnya musnah seluruhnya, lebur pula dikotomi Kain dan Habel. Segala macam perbedaan di antara kita akhirnya dapat terungkap sebagai sebuah simptom, kutuk yang selama ini kita kenali sebagai eksploitasi dan ketimpangan.”

Reza Negarestani, *Intelligence and Spirit*



in gremium imus nocte
et consumimur igni



berhala.neocities.org

exclusive prints 2020

